

SKRIPSI

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN
PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP
LABA BERSIH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)
PERIODE 2021-2024**



Oleh :

Salma Yulis Setyawati

NIM: 2113211019

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
2025**

SKRIPSI

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN
PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP
LABA BERSIH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)
PERIODE 2021-2024**



Oleh :

Salma Yulis Setyawati

NIM: 2113211019

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
2025**



PRASYARAT GELAR

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN
PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP
LABA BERSIH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)
PERIODE 2021-2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

Salma Yulis Setyawati

NIM: 2113211019

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

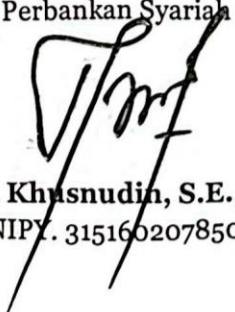
Skripsi Dengan Judul:

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN
PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP
LABA BERSIH PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)
PERIODE 2021-2024**

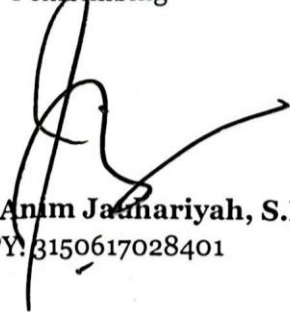
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 25 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah


Imam Khusrudin, S.E., M.M.
NIPY. 3151602078501

Pembimbing


Dr. Nur Anam Jahariyah, S.Pd., M.Si.
NIPY. 3150617028401

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara **Salma Yulis Setyawati** telah di Munaqosah
Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Pada tanggal: 25 Juni 2025

Dan Telah Diterima Serta Disahkan Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Tim Penguji:

Ketua



Imam Muslih, A.Md, S.E, M.E.

NIPY. 3152308129201

Penguji II

Penguji I



Imam Khusnudin, S.E., M.M.
NIPY. 3151602078501



Dr. Nur Anim Jahariyah, S.Pd., M.Si.
NIPY. 3150617028401

Dekan



Dr. Hj. Lely Ana Ferawati Ekaningsih, S.E., M.H., M.M., CRP.
NIPY/3150425027901

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Setetes keringat dari orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk terus maju”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

Seburuk apapun halaman sebelumnya, langkahmu tetap masa depan, tugasmu hanya satu. “Jadilah lebih baik, bukan kembali seperti dulu”
(Kadam Sidik)

PERSEMBAHAN:

Puji Syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Dengan rasa bangga, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Para Masyayikh Ponpes Darussalam, terimakasih atas segala doa-doa dan tirakat kepada kami para mahasantri. Ridlo darimu yang selalu kami harapkan.
2. Teristimewa dan yang paling utama, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua yang tersayang Ayahanda Sutejo dan Ibunda Junaidah yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta selalu melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran putri kecilnya dalam menjalankan perkuliahannya. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan untuk kehidupan penulis dari kecil hingga saat ini, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik, mendidik, memotivasi, membimbing, dan selalu memberikan dukungan yang terbaik kepada penulis. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan selalu menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga penulis mampu berjuang untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi ini.
3. Kakakku tercinta Della Saga Yuni, yang selalu menjadi penyemangat terbaik. Terimakasih atas doa dan dukungan baik moril maupun material, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai ke bangku perkuliahan, namun beliau telah berhasil memberikan support yang luar biasa kepada penulis, sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi nya hingga sarjana.

4. Selanjutnya, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada teman-teman terbaik yang pernah penulis temui dari Program Studi Perbankan Syariah pada masa perkuliahan yakni, Tasya Ayu Nabila Rosa, Nuril Fitriatussoleha, Ria Puspita dan Salsa Elvira. Terimakasih telah memberikan support yang luar biasa dan selalu kebersamaan penulis baik selama duduk dibangku perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi ini. Teruntuk sahabat saya Dewi Erma Yunitasari, S.Akun dan Hifna Rizqiyani Maulida, S.E. Penulis ucapkan banyak terimakasih sudah memberikan dukungan, menguatkan, dan menjadi motivasi, serta memberikan semangat yang sangat luar biasa pada masa-masa sulitnya kepada penulis hingga saat ini.
5. Terakhir, kepada sang penulis karya tulis ini, diri saya sendiri. Seorang anak bungsu berusia 22 tahun. Dari sekian banyaknya air mata yang jatuh, dari semua pikiran yang berantakan di setiap malam, terimakasih sudah memutuskan untuk tetap berusaha semaksimal mungkin, walau terkadang merasa putus asa atas apa yang telah diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih karena telah memutuskan untuk tidak menyerah. Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Rayakan setiap prosesmu, berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada. Perjalanan kedepan masih sangat panjang, akan ada banyak rintangan dan proses yang akan dihadapi kedepannya. Apapun itu, kurang dan lebihmu mari merayakan dan berterimakasih kepada diri sendiri. Sekali lagi, untuk semua rasa takut yang berhasil dikalahkan, untuk tantangan yang berhasil dilalui, selamat atas pencapaiannya, Salma Yulis Setyawati.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Salma Yulis Setyawati
NIM : 2113211019
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat Lengkap : DSN KRAJAN 1, RT/RW. 012/003
Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalsari,
Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 25 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Salma Yulis Setyawati
NIM : 2113211019

ABSTRAK

Setyawati, Salma Yulis: Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024. Skripsi. Program Studi Perbankan Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Pembimbing: Dr. Nur Anim Jauhariyah, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Laba Bersih

Bank Syariah Indonesia merupakan hasil penggabungan tiga bank syariah Badan Usaha Milik Negara yang bertujuan memperkuat perbankan syariah nasional. Sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, Bank Syariah Indonesia beroperasi tanpa bunga dan mengandalkan sistem bagi hasil dalam aktivitas pembiayaannya. Dalam menjalankan peran intermediasinya, Bank Syariah Indonesia menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga dan menyalurkannya kembali melalui skema pembiayaan, salah satunya pembiayaan berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap pencapaian laba bersih Bank Syariah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial dan simultan pengaruh Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih. Uji t dan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari masing-masing variabel, serta koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia, dibuktikan dengan nilai uji F sebesar 14,892 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,409 mengindikasikan bahwa 40,9% variasi Laba Bersih dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya 59,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan dana masyarakat dan optimalisasi pembiayaan syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

ABSTRACT

Setyawati Salma Yulis: The Effect of Third Party Funds and Profit Sharing Financing on Net Profit at Bank Syariah Indonesia (BSI) for the Period 2021-2024. Thesis. Islamic Banking Study Program. Faculty of Islamic Economics and Business, KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Supervisor: Dr. Nur Anim Jauhariyah, S.Pd., M.Si.

Keywords: *Third Party Funds, Profit Sharing Financing, and Net Income*

Bank Syariah Indonesia is the result of the merger of three state-owned Islamic banks with the aim of strengthening the national Islamic banking sector. As a sharia-based financial institution, Bank Syariah Indonesia operates without interest and relies on a profit-sharing system in its financing activities. In fulfilling its intermediary role, Bank Syariah Indonesia collects funds from the public in the form of Third-Party Funds and channels them back through financing schemes, one of which is profit-sharing-based financing. Therefore, it is important to understand how Third-Party Funds and profit-sharing financing influence Bank Syariah Indonesia's net profit achievement.

This study uses a quantitative method with a descriptive approach and multiple linear regression analysis. The data used is secondary data from the financial reports of Bank Syariah Indonesia for the period 2021-2024. The main objective of this study is to test the partial and simultaneous effects of third-party funds and profit-sharing financing on net profit. The t-test and F-test were used to determine the significant influence of each variable, as well as the coefficient of determination to see how much the independent variables contributed to the dependent variable.

The results of the study indicate that Third-Party Funds and Profit-Sharing Financing simultaneously have a significant effect on the net profit of Bank Syariah Indonesia, as evidenced by an F-test value of 14.892 and a significance level of 0.000. The coefficient of determination value of 0.409 indicates that 40.9% of the variation in net profit can be explained by these two variables, while the remaining 59.1% is influenced by other factors not included in the model. These findings highlight the importance of managing public funds and optimizing Islamic financing to improve the financial performance of Islamic banks.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., atas limpahan rahmatnya penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024” ini bisa terselesaikan dengan baik semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umatnya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I., MH.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
4. Dr. Hj. Lely Ana Ferawati Ekaningsih, S.E., M.H., MM, CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Imam Khusnudin, S.E., M.M selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah.
6. Dr. Nur Anim Jauhariyah, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
7. Seluruh dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalamannya yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
8. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Atas segala kekhilafan dalam penulisan proposal ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoif. Penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga proposal ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Blokagung, 25 Juni 2025



Salma Yulis Setyawati

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	vii
Halaman Abstrak	viii
Halaman Abstract	ix
Halaman Kata Pengantar	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Transliterasi	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Penelitian Terdahulu	45
2.3 Kerangka Konseptual	53
2.4 Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian	56
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	56
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	58
3.5 Variabel Penelitian	58
3.6 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas	60
3.7 Data dan Sumber Data	60

3.8 Teknik Pengumpulan Data	61
3.9 Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 66

4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian.....	66
4.2 Analisis Data	70
4.3 Pembahasan.....	74

BAB V PENUTUP 83

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	83
5.3 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	20
Tabel 2.2 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dan Konvensional ..	43
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 4.1 Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.2 Uji Parsial (t)	71
Tabel 4.3 Uji Simultan (F).....	72
Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	54
Gambar 3.1 Model Regresi Linier Berganda	64
Gambar 4.1 Hasil Model Regresi Linier Berganda	82

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) 2021-2024
- Lampiran 2: Kartu Bimbingan
- Lampiran 3: Pengesahan Revisi Ujian Skripsi
- Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 5: Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas
- Lampiran 6: Sertifikat Artikel

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi penanda baik-baiknya taraf hidup masyarakat suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau cara lain untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank merupakan “kehidupan” yang menggerakkan roda perekonomian suatu negara, seperti menciptakan mata uang, mengedarkan mata uang, menyediakan jasa dukungan keuangan, menyimpan dana, menjalankan usaha, investasi dan jasa keuangan lainnya. Sebab masyarakat suatu negara tidak dapat mencapai seluruh aspek kehidupan tanpa adanya bank dan lembaga keuangan (Fajriyah et al., 2024).

Menurut undang-undang no. Menurut Keputusan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank syariah adalah lembaga keuangan yang peran utamanya menghimpun dana kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dengan sistem tanpa bunga. Perbankan syariah di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-20 seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Ada dua jenis bank di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah ini berbeda dengan bank konvensional atau biasa. Pada bank konvensional sumber keuntungannya adalah bunga, sedangkan pada bank syariah salah satu sumber pendapatannya adalah bagi hasil. Dari segi perhitungan nominal, mungkin ada kesamaan antara kedua sistem. Namun dari sudut pandang hukum, khususnya hukum Islam, kedua sistem tersebut sangat berbeda. Kehadiran bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia sebenarnya telah diatur sejak tahun 1992, namun undang-undang tersebut tidak secara khusus menjelaskan perkembangan lembaga keuangan, melainkan berkaitan dengan sistem bagi hasil (*mudharabah*), sehingga pada tahun 1998 undang-undang tersebut direvisi dari tahun 1992 hingga 1998, yaitu Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998. Dari segi perhitungan nominal, mungkin ada kesamaan antara kedua sistem. Namun dari sudut pandang hukum, khususnya hukum Islam, kedua sistem tersebut sangat berbeda (Bisnis & Dan, 2023).

Kehadiran bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia sebenarnya telah diatur sejak tahun 1992, namun undang-undang tersebut tidak secara khusus menjelaskan perkembangan lembaga keuangan, melainkan berkaitan dengan sistem bagi hasil

(*mudharabah*), sehingga pada tahun 1998 undang-undang tersebut direvisi dari tahun 1992 hingga 1998, yaitu Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998 (Saputri & Rahayu, 2019).

Bank syariah hadir sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat yang ingin melakukan transaksi keuangan dengan prinsip syariah. Namun bank syariah masih menghadapi banyak tantangan dalam operasionalnya, terutama dalam hal pengelolaan dana dan pembiayaan (Angraini & Sumantri, 2019). Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang mengutamakan prinsip syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga tidak menggunakan bunga seperti bank konvensional. Bank syariah adalah bank yang kegiatannya menghindari masalah riba. Oleh karena itu, menghindari bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini. Baru-baru ini, para ekonom Muslim memusatkan banyak perhatian pada pencarian alternatif sistem suku bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih konsisten dengan etika Islam. Sistem perbankan syariah sebenarnya sudah diterapkan sejak zaman Nabi dan terus berkembang seiring berjalannya waktu (Ainulyaqin et al., 2023).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sejumlah uang yang dihasilkan oleh bank dan berasal dari pihak luar yang menyimpan uang tersebut. Dengan kata lain, uang yang dipegang oleh pihak bank bukan milik bank itu sendiri tetapi disimpan oleh pihak ketiga. Bank hanya sebagai lembaga yang memobilisasi kemudian akan diberikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Kegiatan utama dari bank syariah yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) berupa simpanan, tabungan atau deposito yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana (*defisit unit*) sebagai modal dalam mengoperasikan suatu usaha yang produktif dimana istilah ini sering disebut dengan pembiayaan (Sumadi & Romdhoni, 2020).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/PJOK.01/2016 Pasal 1, Pengertian Otoritas Jasa keuangan adalah lembaga independen yang memiliki, fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Otoritas Jasa Keuangan dibentuk dan berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan keuangan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor jasa Perbankan, Pasar Modal, dan sektor jasa Industri Keuangan Non Bank atau IKNB seperti dana pensiun, asuransi, dan lembaga jasa keuangan lainnya. OJK didirikan untuk menggantikan peran dari Bapepam-LK dalam peraturan dan pengawasan di pasar modal dan lembaga keuangan, serta menggantikan peran Bank Indonesia dalam pengaturan dan pengawasan bank. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Otoritas Jasa keuangan (OJK) merupakan lembaga yang memiliki fungsi dan peranan dalam mengawasi dan mengatur

peraturan dalam kegiatan lembaga jasa keuangan untuk melindungi konsumen atau nasabah (Khoirunisa et al., 2023).

Menurut data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya terutama pada bagian Dana Pihak Ketiga (DPK) yang pada tahun sebelumnya sebesar 15,30% (yoy) pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan menjadi 12,93% (yoy) pada tahun 2022, dan pada bulan september tahun 2023 DPK Bank Syariah bertumbuh sebanyak 6,91%. Adanya pertumbuhan DPK pada perbankan syariah menunjukkan bahwa performa dari perusahaan tersebut cukup baik walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Pembiayaan merupakan salah satu tugas utama Bank, yaitu menyediakan dana untuk merespon kebutuhan semua pihak. Proses pembiayaan merupakan gambaran tentang bagaimana kegiatan penyaluran dana dilakukan. Pembiayaan yang diajukan harus disetujui melalui penilaian rasional dari semua komponen yang terkait dengan tujuan pembiayaan. Tujuan ini memungkinkan semua pihak yang berkepentingan untuk percaya bahwa nasabah dapat melakukan semua kewajiban mereka berdasarkan persyaratan yang disepakati (Ardiansyah et al., 2019). Perkembangan pembiayaan perbankan syariah telah melampaui perkembangan pinjaman bank konvensional. Antara 1992 hingga 2016, pertumbuhan tahunan rata-rata pinjaman bank konvensional adalah 18,22% (Setiawan, 2020).

Dilansir melalui finansial.bisnis.com, pada tahun 2020, pembiayaan bank syariah meningkat sebesar 9,5%. Tingkat pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah secara signifikan lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan 2,41% pembiayaan Bank Domestik skala nasional selama periode yang sama. Total kekayaan keuangan syariah pada tahun 2020 adalah 1.770,3 triliun, atau meningkat 21,48% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Jumlah tersebut terdiri dari aset perbankan sebesar Rp 593,35 triliun dan pasar modal sebesar Rp 1,063,81 triliun. Produk pembiayaan dalam perbankan syariah terdiri dari 8 macam, yaitu akad *wadi'ah*, akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, akad *ijarah*, dan akad *qardh*. Dari 8 produk pembiayaan dalam perbankan syariah tersebut akad *mudharabah* merupakan salah satu akad dengan prinsip bagi hasil yang mencerminkan sistem operasional bank syariah (Harianto et al., 2022).

Pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah merupakan perjanjian antara nasabah dan Bank dengan menggunakan prinsip syariah, dan kedua pihak menyepakati sistem bagi hasil pada saat akad (Fatmasari & Indriyani, 2021). Bagi hasil merupakan sistem yang pengelolaan uang dengan dasar hukum syariah. Sistem bagi hasil menekankan pada persentase tertentu dari keuntungan yang harus dibagi antara pemilik dengan pengelola dana. Tingginya persentase bagi hasil berpeluang menarik antusiasme masyarakat dalam menginvestasikan uangnya di

bank syariah. Karena ketika tingkat bagi hasil meningkat, minat masyarakat terhadap pinjaman akan meningkat. Secara tidak langsung, mereka menghadapi banyak pembiayaan yang menguntungkan. Masyarakat yang tertarik untuk meminjam dan membayar kembali di masa depan (Ulfa et al., 2020). Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu kegiatan utama dari Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Tujuan pokok dari bank syariah ialah bagi hasil sehingga rasio pembiayaan bagi hasil (*profit loss sharing financing ratio*) menjadi tolak ukur tingkat pencapaian tujuan bank syariah. Faktor yang digunakan dalam mengukur rasio pembiayaan bagi hasil yaitu perbandingan antara total pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Semakin besar rasio pembiayaan bagi hasil, maka semakin besar pembiayaan dengan skema bagi hasil yang disalurkan bank syariah (Lestari & Anwar, 2021). Apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan maksimal maka pendapatan bagi hasil yang diterima juga dapat maksimal. Perbankan syariah dapat ditemukan baik dalam kegiatan dana maupun penyaluran, seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Untuk penentuan besaran porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan oleh kesepakatan bersama, dimana masing-masing pihak harus sama-sama ridho dan rela tanpa adanya unsur paksaan.

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan usahanya. Salah satu tujuan utama suatu bisnis ketika menjalankan operasinya adalah untuk mendapatkan laba, laba juga dikenal sebagai keuntungan. Bisnis harus menangani laba dengan benar untuk mencapai hasil penelitian sebaik mungkin. Laba yang diperoleh perusahaan biasanya digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan suatu bisnis dalam mengakuisisi bisnis lain. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dianjurkan untuk dapat meningkatkan performa perusahaan dan memaksimalkan aset yang dipunyai agar mampu mempertahankan *going concern* perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan pendapatan usaha yang kurang maksimal hal tersebut dapat membuat turunnya laba. Tingginya biaya operasional dapat menyebabkan laba mengalami kesulitan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, untuk untuk mendapatkan laba yang besar, perlu dilakukan pengelolaan biaya-biaya yang efisien. Hal ini dapat membantu bisnis memperoleh laba yang sesuai dengan kebutuhannya. Laba bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran produktivitas atau sebagai suatu ukuran untuk metrik lain, seperti laba atas investasi atau laba per saham. Laba juga dapat diartikan sebagai suatu modal (aktiva bersih) yang berasal dari seluruh transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang timbul dari penerimaan, digambarkan sebagai modal (aset bersih) yang

berasal dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang timbul dari penerimaan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. (Fajriyah et al., 2024). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 2/275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapapun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”.

Mengacu pada data yang dirilis pada tahun 2022 oleh World Population Review, dimana Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim sekitar 231 juta penduduk. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dan menempati posisi pertama. Berdasarkan pada data tersebut, tentu jika dimanfaatkan dengan baik, maka Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dalam hal perekonomian dan keuangan syariah khususnya dalam bidang perbankan. Demi mendukung dan mendorong peluang tersebut, pemerintah kini mengambil langkah terobosan di bidang perbankan, khususnya perbankan syariah melalui merger perusahaan (Alhusain, 2021).

Terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2020, pemerintah mulai merealisasikan rencana dengan melakukan merger tiga perbankan syariah BUMN yang terdiri atas BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Hingga tepat per tanggal 1 Februari 2021 secara resmi diumumkan jika tiga bank syariah milik negara tersebut melebur menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dan mulai beroperasi. Peresmian tersebut dilangsungkan oleh pemerintah dan diresmikan langsung oleh Presiden RI, Bapak Presiden Joko Widodo dengan harapan bahwa merger yang dilakukan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Dalam meningkatkan pangsa pasar yang diharapkan akan mendukung industri halal di Indonesia, Bank Syariah Indonesia dapat menjadi leader dan sumber kekuatan bagi perbankan syariah dilihat dari catatan kinerjanya yang positif (Charisma, 2021). Bank Syariah Indonesia memiliki modal inti Rp20,4 triliun dan aset sebanyak Rp245,7 triliun yang dapat menjadikan Bank Syariah

Indonesia termasuk dalam 10 bank terbesar di Indonesia, sedangkan dari sisi kapitalisasi pasar ditargetkan tembus pada posisi 10 besar bank syariah terbesar di dunia pada tahun 2025 (Samsuri, 2022).

Merger Bank Syariah Indonesia dalam jangka panjang juga dapat menyediakan beragam produk yang semakin kompleks, menarik banyak nasabah, dan menguatkan berbagai sistem keuangan yang lain. Namun di era disrupsi ini, pandemi COVID-19 menciptakan suatu kondisi yang sangat kacau dan tidak menentu (*highly uncertain*) dan berimbas ke berbagai lini kehidupan. Mulai dari kehidupan sosial, pendidikan, hingga ekonomi. Di bidang ekonomi, pandemi ini memukul telak perekonomian banyak negara di dunia. Menurut Kementerian Keuangan RI, Sri Mulyani Indrawati, COVID-19 menyebabkan GDP secara global anjlok hingga 5 triliun USD (Hartomo, 2020). Sedangkan menurut laporan World Economic Forum, sejak kuartal ketiga 2019, utang global meningkat hingga \$20 triliun yang digunakan oleh negara-negara di dunia dalam menyalurkan bantuan demi mengatasi pandemi (Lu, 2020).

Sedangkan di Indonesia sendiri, pandemi COVID-19 menyebabkan sebanyak 2,7 juta orang masuk dalam kategori miskin. Kondisi perekonomian di seluruh negara termasuk Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 yang telah terjadi kurang lebih dua tahun ini menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Terbatasnya seluruh aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19 menciptakan kondisi ketidakpastian untuk kedepannya. Faktor ketidakpastian akibat pandemi COVID-19 harus diperhatikan dalam melakukan peramalan atau *forecasting* yang dilakukan dalam penelitian ini, model yang dipakai dapat merepresentasikan kondisi ekonomi dengan baik, dan struktur ekonomi yang cenderung tetap. Pada kenyataannya, kondisi ekonomi yang terjadi saat pandemi COVID-19 melanda cenderung tidak pasti dan bertentangan dengan asumsi dasar peramalan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk islam terbesar, sangat penting dilakukan peramalan di bidang perbankan syariah sebagai bentuk analisis pertumbuhan pasca pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian (*research gap*) yang telah dilakukan. Perbedaan hasil penelitian ini yang menjadi salah satu faktor menarik untuk dilakukan penelitian kembali guna untuk mendapatkan bukti yang empiris. Timbul beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi laba yang berubah-ubah dari tiap bank dan secara umum berfluktuatif. Hal ini, penelitian terfokus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) karena laba yang dimiliki oleh bank tersebut lebih rendah dibandingkan bank lainnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan yang ada pada latar belakang tersebut, maka dapat diajukan rumusan penelitian yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah dana pihak ketiga (X1) berpengaruh terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024?
2. Apakah pembiayaan bagi hasil (X2) berpengaruh terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024?
3. Apakah dana pihak ketiga (X1) dan pembiayaan bagi hasil (X2) berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah diatas, diharapkan adanya suatu kejelasan yang dijadikan tujuan dari penulisan proposal penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (X1) terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan bagi hasil (X2) terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan dana pihak ketiga (X1) dan pembiayaan bagi hasil (X2) terhadap laba bersih (Y) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu tentang perbankan syariah ini secara lebih mendalam dan juga dapat mengembangkan ilmu yang terkait dengan pengaruh pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia. Sekaligus dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ini adalah untuk memperluas wawasan keilmuan terutama di bidang ekonomi, yaitu mengetahui pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih Bank Syariah Indonesia serta dapat mengaplikasikan ilmu yang peneliti dapatkan di bangku penelitian.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian baru untuk mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya Prodi Perbankan Syariah dan dijadikan sebagai sarana rujukan di perpustakaan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya akademik yang berbasis riset di lingkungan kampus. Harapannya, penelitian ini mampu mendorong mahasiswa lain untuk lebih aktif menggali permasalahan nyata di sektor perbankan syariah dan mengaplikasikan pendekatan ilmiah dalam menyusun karya tulis ilmiah yang berkualitas.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian yang saya lakukan ini berjalan sesuai dengan topik atau pokok permasalahan yang dibahas, maka saya sebagai penulis membatasi permasalahan ini guna tidak terlalu luas dan lebih fokus dalam memahaminya. Dalam hal ini, penelitian ini hanya lebih fokus pada “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024”.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada sebuah penelitian. Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian dalam penelitian ini. Dengan demikian, kejelasan definisi operasional tidak hanya meningkatkan akurasi penelitian, tetapi juga memperkuat validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. maka diberikan definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (X₁)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat dan ditempatkan di bank dalam berbagai bentuk simpanan. Dana ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, karena mereka menyerahkan dananya untuk dikelola oleh bank. DPK menjadi salah satu sumber utama dana operasional bagi bank, yang kemudian digunakan untuk menjalankan berbagai aktivitas keuangan dan ekonomi, khususnya dalam hal pembiayaan. Tanpa DPK, kegiatan perbankan akan sangat terbatas karena minimnya dana yang dapat digerakkan. Dana tersebut umumnya ditempatkan dalam bentuk *giro wadiah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah*. Ketiga instrumen tersebut memiliki karakteristik berbeda namun memiliki tujuan sama, yakni menghimpun dana dari masyarakat dengan prinsip syariah. Bank syariah kemudian menyalurkan dana ini dalam bentuk pembiayaan kepada sektor

riil, seperti perdagangan, pertanian, dan industri, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Wahyuningtyas & Utami, 2021).

2. Pembiayaan Bagi Hasil (X₂)

Pembiayaan dengan akad *mudharabah* merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak, yaitu pemilik modal yang disebut *shahibul maal* dan pengelola usaha yang disebut *mudharib*. Dalam konteks ini, bank syariah bertindak sebagai pemilik dana, sementara nasabah bertindak sebagai pengelola dana dalam suatu kegiatan usaha. Dalam praktiknya, akad *mudharabah* dalam bank syariah menggunakan dua metode pembagian hasil, yaitu *profit and loss sharing* (pembagian keuntungan dan kerugian) serta *revenue sharing* (pembagian dari total pendapatan). Kedua metode tersebut ditentukan berdasarkan formula yang telah disepakati di awal oleh kedua belah pihak, yakni antara bank dan nasabah. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi dalam pembiayaan syariah karena kedua pihak berbagi risiko dan hasil usaha sesuai kesepakatan bersama. Dua akad yang paling umum digunakan dalam pembiayaan bagi hasil adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam *musyarakah*, kedua pihak menyertakan modal dan bersama-sama terlibat dalam pengelolaan usaha, sedangkan dalam *mudharabah*, hanya satu pihak yang menyediakan modal. Kedua skema ini menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab bersama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Aprilia & Mahardika, 2019).

3. Laba Bersih (Y)

Laba bersih merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional maupun non-operasionalnya. Angka laba bersih mencakup seluruh keuntungan yang diperoleh setelah perusahaan menyelesaikan seluruh kewajiban biaya dan pajak dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, laba bersih sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam laporan keuangan. Dalam praktiknya, laba bersih memiliki fungsi penting, baik untuk internal maupun eksternal perusahaan. Laba ini menunjukkan bagian keuntungan yang dapat ditahan sebagai modal untuk pengembangan usaha (*retained earnings*), serta bagian yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian ini bergantung pada kebijakan perusahaan dan kondisi keuangannya. Oleh sebab itu, laba bersih sangat berpengaruh terhadap keputusan manajemen, investor, dan kreditor. Namun demikian, pengertian laba bersih bisa berbeda tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya (A. P. Dewi & Wirman, 2023).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penulisan proposal ini, peneliti mendapatkan informasi penelitian-penelitian sebelumnya untuk bahan perbandingan, baik tentang kelebihan maupun kelemahan yang ada. Kemudian peneliti juga menggali informasi melalui buku serta artikel jurnal guna memperoleh informasi yang telah tersedia sebelumnya mengenai teori-teori yang berhubungan pada judul-judul yang dipakai dalam mendapatkan landasan teori-teori ilmiah (Saprida, 2021).

2.1.1 Lembaga Keuangan

1. Pengertian Lembaga Keuangan

Definisi sistem keuangan berbeda-beda tergantung pada apa yang hendak ditekankan. Dari sudut moneter, sistem keuangan didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sistem moneter dan di luar sistem moneter. Sistem moneter terdiri dari otoritas moneter, yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan uang primer, dan bank-bank pencipta uang giral, sedangkan lembaga-lembaga keuangan lainnya termasuk dalam kelompok di luar sistem moneter. Lembaga keuangan sebagai lembaga perantara, didesain sedemikian rupa untuk mengolah bunga supaya dapat merangsang investasi. Fenomena ini telah menjadi ciri dan alat dari kehidupan bisnis dan keuangan dalam rangka menggiatkan perdagangan, industri dan aktivitas ekonomi lainnya diseluruh dunia.

Menurut Dahlan Siamat lembaga keuangan adalah suatu badan yang memiliki kekayaan utama berupa aset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset *non financial* atau *aset rill*. Menurut Syarif Wijaya lembaga keuangan merupakan suatu badan/lembaga yang berhubungan dengan penggunaan uang dan kredit atau lembaga yang berhubungan dengan proses penyaluran pada bidang investasi. Menurut Kasmir lembaga keuangan merupakan badan yang menyalurkan, menghimpun dana atau keduanya. Menurut SK. Menkeu RI No. 792 tahun 1990 lembaga keuangan merupakan semua badan keuangan yang melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dan terutama digunakan untuk investasi terhadap perusahaan.

Lembaga Keuangan yang merupakan lembaga perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang kekurangan dana (*lack of funds*), memiliki fungsi sebagai perantara keuangan masyarakat (*financial intermediary*). Menurut SK Menkeu RI No. 792 tahun 1990, Lembaga Keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan

dan membiayai investasi perusahaan.

Lembaga keuangan dan pasar uang merupakan kunci dari perekonomian yang memiliki tugas utama yaitu melakukan rekonsiliasi perbedaan persayratan penabung dengan pengguna yang memungkinkan penabung dan penyalur dana saat tinggi. Pada umumnya bagi penabung akan memilih lembaga yang aman dan memiliki tingkat resiko yang rendah, serta memiliki tingkat likuiditas tertentu yang melindungi aset rill mereka untuk jangka panjang sekaligus menghasilkan keuntungan. Sedangkan bagi pengguna dana yang dimana memiliki jumlah yang bervariasi dalam permbiayaan keuangan yang sedang berjalan baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang yang dimana memiliki tanggung jawab dalam hal investasi yang tidak pasti dan memiliki tingkat resiko yang tinggi (Ekaningsih, et al., 2016)

Sistem muamalah yang mewadahi urusan lembaga keuangan umat muslim, dimana lembaga keuangan diadakan dalam rangka untuk mewadahi aktifitas konsumsi, simpanan, dan investasi yang sesuai dengan syariat islam. Konsumsi adalah kegiatan yang berkaitan dengan masalah pribadi, sedangkan *saving* dan investasi adalah kegiatan seseorang yang berkaitan dengan lembaga keuangan. Secara umum, lembaga keuangan syariah meliputi dua lembaga, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Dalam melaksanakan kegiatan keuangannya, kedua macam lembaga tersebut harus dapat menyeimbangkan antara posisi pendapatan uang dan posisi pengeluaran uang disamping harus menjalankan prinsip utama dalam bertransaksi, yaitu: adanya larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yaitu berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah, dan memberikan zakat. Sehingga memiliki strategi manajemen keuangan, secara baik dan sesuai dengan *fiqih muamalah*. Sehingga, diperlukan penanganan operasional keuangan pada lembaga-lembaga keuangan.

2. Jenis-jenis Lembaga Keuangan

Dalam prakteknya, lembaga keuangan sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Lembaga keuangan bank

Menurut UU No.10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Secara umum fungsi utama

bank adalah sebagai lembaga penghimpunan dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut fungsi dan tugasnya di Indonesia secara umum bank bisa dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Bank Sentral

Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1968 Bank Sentral memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengedaran dana-dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan/penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia.

2) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran baik dalam lingkup dalam negeri maupun luar negeri dengan melaksanakan usahanya berdasarkan prinsip konvensional atau syariah bagi Bank Umum Syariah (BUS).

3) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang memberikan layanan perbankan kepada lapisan masyarakat disektor informal dengan melaksanakan usahanya berdasarkan prinsip konvensional atau syariah bagi Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

b. Lembaga keuangan bukan bank

Pada prinsipnya lembaga keuangan bukan bank tidak memiliki produk-produk pelayanan yang selengkap bank, namun lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan usaha utama yang tidak jauh berbeda dengan bank, yaitu secara umum kegiatan utama lembaga keuangan bukan bank adalah lembaga intermediaries yang menghimpun dananya dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat.

Walaupun lembaga keuangan bukan bank tidak memiliki produk pelayanan selengkap bank, namun lembaga ini memiliki peranan penting dalam

mendorong laju pertumbuhan perekonomian Negara. Menurut Nurastuti peranan lembaga keuangan bukan bank terhadap pemerintah antara lain adalah:

- 1) Peningkatan akses terhadap jasa keuangan
 - a) Perusahaan pembiayaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan alternatif sumber pembiayaan bagi UKM.
 - b) Perusahaan model ventura mempunyai tujuan untuk mendukung bertumbuhnya kewiraswastaan dan selanjutnya penciptaan lapangan pekerjaan.
 - c) Dana pensiunan dan asuransi mempunyai tujuan menawarkan produk untuk mengelola risiko bagi perusahaan dan perorangan.
- 2) Pengurangan biaya untuk memperoleh jasa keuangan
Meningkatkan persaingan antar penyedia jasa keuangan agar produk dan jasa mereka lebih efisien melalui biaya yang lebih rendah
- 3) Meningkatkan stabilitas sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.
 - a) Lembaga keuangan non bank adalah bagian yang penting dari pembangunan sektor keuangan yang lebih beragam.
 - b) Membantu mengurangi potensi terjadinya krisis dimasa yang akan datang.

Lembaga keuangan bukan bank menurut prinsipnya dibagi menjadi dua yaitu konvensional dan syariah. Lembaga keuangan konvensional secara prakteknya dalam penghimpunan dan pembiayaannya menggunakan sistem bunga, sedangkan lembaga keuangan islam secara prakteknya menggunakan sistem syariah yang menghindari dari praktek riba, perjudian dan ketidakpastian.

Lembaga keuangan bukan bank yang ada di Indonesia yang secara praktek kegiatan usahanya menggunakan prinsip konvensional antara lain:

- a) Sewa guna usaha (*leasing*)
- b) Modal Ventura
- c) Anjak Piutang
- d) Asuransi
- e) Dana Pensiun
- f) Pegadaian
- g) Pasar Modal
- h) Pasar Uang

i) Koperasi

Sedangkan lembaga keuangan bukan bank yang secara praktek kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariah antara lain:

- a) Baitulmal wat tamwil
- b) Koperasi Syariah
- c) Asuransi Syariah
- d) Pegadaian Syariah
- e) Reksadana Syariah
- f) Pasar Modal Syariah
- g) Lembaga Zakat, Infaq, Wakaf dan Shodaqoh

2.1.2 Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah sebagai lembaga dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk penghimpunan dan pembiayaan, maupun dalam produk lainnya. Walaupun produk-produk lembaga keuangan syariah mempunyai kemiripan dengan produk lembaga keuangan konvensional tetapi dalam prinsip, sistem dan prakteknya tidak sama dengan produk lembaga keuangan konvensional karena adanya pelarangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Sehingga dalam hal ini produk-produk pendanaan dan pembiayaan lembaga keuangan syariah harus terhindar dari ketiga unsur tersebut. Dalam pasal 1 (13) UU Perbankan didefinisikan sebagai berikut: Prinsip syariah adalah aturan perjanjian yang berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), kegiatan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waitiqna*).

Lembaga keuangan syariah dengan prinsip bagi hasil sebagai pengganti prinsip bunga, dapat menempatkan lembaga keuangan bukan hanya sekedar sebagai lembaga ntermediasi keuangan, tetapi juga lembaga intermediasi invesati (*investment intermediary*). Karena itu dalam sistem keuangan islam tidak dikenal hubungan debitur dan kreditur tetapi hubungan antara pihak lembaga keuangan dengan nasabah lebih dikenal dengan hubungan kemitraan antara pemodal dan pengusaha (*modal ventura*), sehingga terjadi sinergi antara sektor keuangan dan sektor riil. Apabila terjadi penurunan dan peningkatan produktivitas pada sektor riil maka dapat dirasakan langsung pada sektor keuangan (pihak lembaga keuangan dan pemodal). Sistem keuangan Islam bertujuan untuk memberikan jasa

keuangan yang halal, disamping itu juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang layak bagi tercapainya tujuan sosio-ekonomi islam. Target utamanya adalah kesejahteraan ekonomi, perluasan kesempatan kerja tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keadilan sosio-ekonomi dan distribusi pendapatan, kekayaan yang wajar, stabilitas nilai uang, dan mobilisasi serta investasi tabungan untuk pembangunan ekonomi yang mampu memberikan jaminan keuntungan kepada semua pihak.

1. Prinsip Dasar Lembaga Keuangan Syariah

Pada dasarnya, segala dunia usaha termasuk perbankan islam bertujuan untuk menciptakan keuntungan (*profit oriented*). Namun, guna untuk menghasilkan keuntungan tersebut terdapat beberapa hal yang harus dihindari oleh bank syariah karena bertentangan dengan syariat islam.

a. Riba

Dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa riba yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhil*), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan Nasabah Penerima Fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*). Sedangkan menurut Syafi'i Antonio riba adalah tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam.

b. Gharar

Gharar secara literal berarti risiko atau bahaya. Dalam bentuk yang lain gharar bisa diasosiasikan dengan kata taghrir yang merupakan kata benda kerja yang berarti menukarkan properti seseorang kepada orang lain dengan adanya unsur yang tidak diketahui atau tersembunyi untuk tujuan yang merugikan atau membahayakan. Gharar juga termasuk hal prinsip yang harus dihindari dalam sistem keuangan Islam. Gharar mengarah pada transaksi yang tidak pasti dan mengandung risiko atas hasil akhir transaksi dari ketidakpastian tersebut. Terdapatnya ketidakpastian informasi atau kurangnya informasi yang relevan mengenai nilai bisa saja menyebabkan terjadinya eksploitasi yang dilakukan oleh salah satu pihak sehingga unsur gharar muncul dalam transaksi tersebut.

c. Maysir

Dalam buku saku perbankan syariah yang diterbitkan oleh kementerian agama RI tahun 2013 menjelaskan

definisi maysir sebagai berikut: secara harfiah berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa kerja. Atau maysir yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No.7/46/PBI/2005 dalam penjelasan pasal 2 ayat 3 yang menjelaskan bahwa maysir adalah transaksi yang mengandung perjudian, untung-untungan atau spekulatif yang tinggi.

Pelarangan terhadap maysir dipertegas oleh Allah dalam (QS Al-Baqarah. 2:219) “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan maysir. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberaa menfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaat”. Selain menghindari tiga hal tersebut, dalam sistem keuangan syariah yang terpenting adalah menekankan wujudnya keadilan dan kemaslahatan. Sehingga dalam prakteknya keuangan syariah tidak hanya mementingkan keuntungan semata tapi bagaimana dalam pendanaan dan pembiayaannya dimensi keadilan dan kemaslahatan bisa dirasakan semua pihak, baik pemberi modal maupun penerima modal.

Yang dimaksud dengan keadilan dalam sistem keuangan syariah disini adalah terjadinya keseimbangan antara hak dan kewajiban (pembagian risiko) dan tidak terdapatnya pihak yang merasa dirugikan. Hal ini adalah merupakan konsekuensi logis dari pelarangan riba. Risiko tidak hanya ditanggung oleh penerima modal (pengusaha) saja tetapi juga pemberi modal, sehingga kedua belah pihak harus saling bekerja sama dalam memperoleh keuntungan dan menanggung risiko.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah sistem islam khususnya pada sektor keuangan islam, keadilan merupakan suatu hal yang mutlak untuk dijamin oleh para pelaku ekonomi. Dalam arti kata keadilan bukan hanya diungkapkan dalam tataran teoritis tetapi lebih pada tataran praktis dan teknis. Sebagaimana yang ditegaskan dalam (QS, 60:8) bahwa Allah sangat mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sedangkan yang dimaksud dengan Maslahah dalam hal ini adalah aktivitas ekonomi harus memperhatikan dan menyeimbangkan berbagai unsur etika, moral sosial untuk meningkatkan pemerataan dan keadilan untuk menuju masyarakat yang sejahtera secara menyeluruh. Karena itu aktivitas ekonomi harus berorientasi pada

kebutuhan masyarakat banyak, pemenuhan kebutuhan dasar bukan keinginan, tidak merusak lingkungan dan alam sekitar, dan juga investasi pada sektor yang halal.

Lembaga keuangan syariah diharapkan mampu menjadi alternatif terbaik dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Penghapusan prinsip bunga dalam sistem keuangan islam memiliki dampak makro yang cukup signifikan, karena bukan hanya prinsip investasi langsung saja yang harus bebas dari bunga, namun prinsip investasi tak langsung juga harus bebas dari bunga. Perbankan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), namun juga sebagai industri penyedia jasa keuangan (*financial industry*) dan instrumen kebijakan moneter yang utama.

d. Produk-produk Lembaga Keuangan Syariah

Berbagai aktivitas transaksi produk serta jasa lembaga keuangan syariah dijalankan dengan menggunakan prinsip syariah. Perbedaan yang fundamental antara lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional terletak pada prinsip syariah sebagai dasar atau landasan utama yang menjiwai seluruh aktivitasnya. Berbagai produk dan jasa lembaga keuangan syariah baik dari sisi penghimpunan dana dan pembiayaan usaha diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kerangka produk dan jasa lembaga keuangan tertera Pasal 1 angka (25) Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa: Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah.
- 2) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istisna*.
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*.
- 5) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah dalam bentuk multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitasi untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujarah, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Dapat dijelaskan disini bahwa produk-produk dan jasa lembaga keuangan syariah baik bank maupun bukan bank selain menggunakan pola bagi hasil (*musyarakah*, *mudharabah*, *muzaraah*, *musaqoh*) lembaga keuangan syariah juga mempunyai produk-produk pendanaan dan pembiayaan dengan pola bukan bagi hasil. Dalam produk pembiayaan, lembaga keuangan syariah menggunakan pola jual beli (dengan prinsip *murabahah*, *salam*, dan *istishna*) dan pola sewa (dengan prinsip *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*). Dalam produk pendanaan, lembaga keuangan syariah dapat juga menggunakan prinsip *wadiah*, *qardh*, maupun *ijarah*. Selain itu juga terdapat jasa non keuangan dan keagenan antara lain *wakalah*, *kafalah*, *hiwalah*, *rahn*, *qardh*, *sharf* dan *ujr*.

2.1.3 Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank yang berprinsip syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan syariat islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Perbankan syariah dapat didefinisikan sebagai perbankan yang berdasarkan prinsip keuntungan (*mudharabah*), usaha patungan (*musyarakah*), penjualan barang yang menghasilkan keuntungan (*murabahah*), atau modal perbankan berdasarkan prinsip sewa (*ijarah*). Perbankan syariah berkembang pesat, terutama sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1998. Antara tahun 1992 dan 2016, perkembangan pembiayaan bank syariah meningkat 61,98% setiap tahunnya.

Bank syariah pertama yang didirikan sebagai respon terhadap masyarakat ekonomi dan praktik perbankan muslim yang bersedia mengakomodasi permintaan banyak organisasi yang ingin memiliki akses terhadap transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah islam. Utamanya adalah berkaitan dengan adanya larangan praktek riba, kegiatan *maysir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakjelasan). Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu kegiatan utama dari bank

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Misi bank syariah adalah mendorong perkembangan ekonomi individu dan kolektif dan kemajuan sosial, dan untuk menghindari suku bunga yang dikenakan oleh bank tradisional (riba pinjaman) (Sanjani & Sari, 2021).

Keberadaan bank syariah melengkapi keberadaan bank konvensional dalam dual banking sistem perekonomian Indonesia. Bank Syariah merupakan bank yang sistem perbankannya menganut prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya para ahli memberikan pendapatnya mengenai pengertian bank syariah dibawah ini:

- a. Menurut Sudarsono, Bank Syariah merupakan lembaga keuangan suatu negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan memakai prinsip-prinsip syariah atau Islam.
 - b. Menurut Perwataatmadja, Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-qur`an dan Hadist.
2. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah memiliki sejumlah kesamaan dalam aspek teknis operasional. Keduanya menggunakan teknologi penerimaan uang yang modern, mekanisme transfer yang efisien, serta dukungan teknologi komputer yang mutakhir. Selain itu, prosedur administrasi yang diterapkan seperti persyaratan KTP, NPWP, penyusunan proposal, hingga penyajian laporan keuangan, pada dasarnya tidak jauh berbeda. Kesamaan ini membuat proses pelayanan nasabah di kedua jenis bank tersebut tampak serupa dalam hal sistem dan fasilitas yang digunakan.

Namun, di balik kesamaan teknis tersebut, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi identitas masing-masing bank. Bank syariah menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur`an dan Hadis, sehingga struktur organisasi dan lingkungan kerjanya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, bank konvensional beroperasi dengan berpedoman pada hukum positif dan berorientasi pada keuntungan semata. Perbedaan orientasi ini membuat pendekatan dan nilai dasar yang dianut kedua sistem perbankan tersebut sangat berbeda, meskipun secara tampilan luar keduanya terlihat mirip. Perbedaannya meliputi tersebut aspek hukum, struktur organisasi, struktur

bisnis yang dijalankan, dan lingkungan kerja (Elia & Dkk, 2023). Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Melakukan investasi-investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Memakai perangkat bunga
Profit dan falah oriented	Profit oriented
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur
Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syariah

Sumber: Ekaningsih, et al., 2016

Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya pengawasan khusus pada bank syariah yang dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara umum dan Dewan Pengawas Syariah secara khusus. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) bertugas menumbuhkembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan keuangan pada khususnya, mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan, mengeluarkan fatwa atas produk dan jasa keuangan syariah, serta mengawasi penerapan fatwa yang telah dikeluarkan (Shandy Utama, 2020).

3. Jenis dan Kegiatan Bank Syariah

Kegiatan bank syariah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu; penghimpunan dana pihak ketiga atau dana masyarakat, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan pelayanan jasa bank.

a. Penghimpunan dana dari masyarakat

Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan berbagai jenis produk pendanaan antara lain giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*, dan produk pendanaan lainnya yang diperbolehkan sesuai dengan syariah Islam. Penghimpunan dana masyarakat dapat dilakukan dengan *mudharabah* dan akad *wadiah*. Dengan menghimpun dana dari masyarakat, maka bank syariah akan membayar biaya dalam bentuk bonus

untuk akad *wadiah* dan bagi hasil untuk akad *mudharabah* (Harianto et al., 2022).

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Bank syariah perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana, agar tidak terjadi *idle fund*. Bank syariah dapat mengatur dana mereka dalam berbagai cara, termasuk pembiayaan dan penempatan dana. Dengan aktivitas penyaluran dana ini bank syariah akan memperoleh pendapatan dalam bentuk margin keuntungan bila menggunakan akad jual beli, bagi hal bila menggunakan akad kerjasama usaha, dan sewa bila menggunakan akad sewa menyewa (Harianto et al., 2022).

c. Pelayanan jasa

Bank syariah juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membantu transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank syariah. Hasil yang diperoleh bank atas pelayanan jasa bank syariah yaitu berupa pendapatan fee dan komisi. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya pengawasan khusus pada bank syariah yang dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara umum dan Dewan Pengawas Syariah secara khusus. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) bertugas menumbuhkembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan keuangan pada khususnya, mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan, mengeluarkan fatwa atas produk dan jasa keuangan syariah, serta mengawasi penerapan fatwa yang telah dikeluarkan (Yuri et al., 2023).

4. Fungsi Bank Syariah

Asas perbankan syariah menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah, menyatakan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Sedangkan tujuan bank syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan ekonomi rakyat (Shandy Utama, 2020).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 dalam pasal 4 fungsi bank syariah terdiri dari:

- a. Menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat
- b. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul

mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.

- c. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.
- d. Pelaksanaan sosial

Selain itu, ada fungsi bank syariah lainnya, seperti:

- 1) Fungsi manajer investasi, dimana bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana kemudian bank syariah menyalurkan dana tersebut kepada usaha-usaha yang produktif, sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah akan dibagi hasilkan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati di awal akad.
- 2) Sebagai investor, bank syariah dapat melakukan penelitian atau menginvestasikan dana pada sektor-sektor produktif dengan risiko yang kecil.
- 3) Fungsi sosial, artinya bank syariah dapat menghimpun dana dalam bentuk zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Setelah bank syariah selesai, dana tersebut dapat ditransfer ke individu yang membutuhkan tanpa menanggung kerugian atau kesulitan.
- 4) Fungsi jasa keuangan, fungsi ini merupakan pelayanan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat umum. Jasa keuangan merupakan penunjang kelancaran kegiatan penghimpunan dana. Semakin lengkap jasa keuangan bank syariah akan semakin baik pula dalam pelayanan kepada nasabah.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

1. Definisi Dana Pihak Ketiga (DPK).

Secara teori dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana dari masyarakat tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu Giro, Tabungan, dan Deposito. Selain menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) bank memiliki konsekuensi untuk memberikan balas jasa kepada pemilik dana atau nasabah berupa bunga (Tofan et al; 2021). Dana pihak ketiga (DPK) sendiri adalah suatu praktik penarikan atau penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan sering disebut dengan istilah "*funding*". DPK ini telah memberikan energi baru yang dibutuhkan bank syariah

untuk melakukan pembiayaan sehingga berperan besar dalam mendukung bank memperoleh *profit* atau keuntungan. Karena bank-bank diharuskan untuk menggunakan berbagai sumber dana dalam kegiatan operasionalnya, dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang paling signifikan yang saat ini tersedia di Indonesia. Pihaknya sendiri (pihak kesatu) salah satunya berupa modal, dana yang berasal dari pihak lain (pihak kedua) dapat berupa pinjaman Bank Indonesia dan dana yang berasal dari masyarakat atau dapat dikenal sebagai pihak ketiga, mereka biasanya disebut sebagai tabungan, deposito, dan sumber dana. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Malik, Abdul et al., 2023).

Menurut Sumadi & Romdhoni (2020) bahwa dana pihak ketiga (DPK) adalah sejumlah uang yang dihasilkan oleh bank dan berasal dari pihak luar yang menyimpan uang tersebut. Dengan kata lain, uang yang dipegang oleh pihak bank bukan milik bank itu sendiri tetapi disimpan oleh pihak ketiga. Bank hanya sebagai lembaga yang memobilisasi kemudian akan diberikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

Sumber dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan utama bagi operasional bank sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan bank yang mampu mendanai operasionalnya melalui dana ini. Penyaluran pendanaan pihak ketiga ini relatif lebih besar dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, penyaluran pendanaan ini mampu menjadi yang paling dominan selama bank mampu memberikan suku bunga dan fasilitas lain yang menarik. Bank membutuhkan pendanaan pihak ketiga untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat secara luas, baik sebagai perseorangan, badan usaha, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan atau bentuk lainnya berupa mata uang rupiah maupun mata uang asing. Dana pihak ketiga juga disebut sebagai dana yang diperoleh dari luar perusahaan dan dapat berasal dari rekening giro bank, tabungan, maupun deposito nasabah (Dali & Boku, 2023).

Bank menawarkan jenis simpanan yang berbeda-beda agar nasabah dapat memilih berdasarkan tujuan masing-masing. Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dikelola untuk mengakomodasi kegiatan operasional bank yang

berasal dari masyarakat baik nasabah atau investor. Dana simpanan yang bersumber dari titipan masyarakat, untuk pengambilan dananya menggunakan media tertentu dan dapat dilakukan kapan saja. Pertumbuhan dana dapat mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga (DPK), dimana semakin banyak bank syariah menghimpun simpanan maka semakin banyak pula uang yang disalurkan ke masyarakat.

Sejalan dengan fungsi utamanya yaitu sebagai perantara, ketersediaan dana merupakan masalah serius yang hampir selalu dialami bank syariah. Tanpa dana yang cukup, bank tidak akan dapat melakukan aktivitas bisnis secara normal. Sejauh ini menurut bukti empiris rata-rata modal dan cadangan bank di Indonesia tidak lebih 4% dari total aset. Artinya, mayoritas modal kerja bank bersumber dari pinjaman likuid dari masyarakat, institusi keuangan lain, serta bank sentral. Pertumbuhan DPK menjadi semakin penting karena bank menggunakan dana tersebut untuk pembiayaan guna mengembangkan perekonomian masyarakat. Besar kecilnya DPK merefleksikan bahwa bank dipercaya mampu melakukan pembiayaan kepada masyarakat (Kornitasari et al., 2022).

2. Indikator Dana Pihak Ketiga

Indikator dana pihak ketiga (DPK) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank atau lembaga keuangan lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh indikator DPK:

- a. Rasio DPK terhadap Total Aset: Rasio ini menunjukkan seberapa besar DPK yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan total asetnya.
- b. Rasio DPK terhadap Total Liabilitas: Rasio ini menunjukkan seberapa besar DPK yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan total liabilitasnya.
- c. Rasio DPK terhadap Modal: Rasio ini menunjukkan seberapa besar DPK yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan modalnya.
- d. Laju Pertumbuhan DPK: Indikator ini menunjukkan seberapa cepat DPK yang dimiliki oleh bank bertumbuh.
- e. Komposisi DPK: Indikator ini menunjukkan jenis-jenis DPK yang dimiliki oleh bank, seperti giro, tabungan, dan deposito.

Peningkatan dana pihak ketiga dapat diukur oleh rumus sebagai berikut (Lestari & Setiawan, 2021):

$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$
--

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dinyatakan bahwa indikator dana pihak ketiga ini merupakan jumlah dari giro, tabungan dan deposito. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, bank atau lembaga keuangan lainnya dapat menilai kinerja keuangan mereka dan membuat keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

3. Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh dari bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. DPK biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada beberapa jenis dalam Dana Pihak Ketiga, sumber dana dari Masyarakat luas lebih ditekankan, karena sumber dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling penting untuk bank. Maka bank menawarkan beberapa produk simpanan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memilih berdasarkan kebutuhan dan tujuan masing-masing agar masyarakat dapat lebih tertarik (Saputri & Rahayu, 2019). Secara umum kegiatan penghimpunan dana dibagi kedalam tiga jenis, yaitu:

a. Simpanan Giro (*demand deposit*)

Simpanan giro merupakan salah satu jenis simpanan di bank yang dapat ditarik kapan saja oleh nasabah menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah lainnya, atau melalui pemindahbukuan. Produk perbankan ini ditawarkan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, untuk memudahkan pengelolaan dana mereka. Dengan fleksibilitas yang diberikan, giro menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung aktivitas keuangan yang memerlukan kelancaran dan kecepatan transaksi.

Keberadaan simpanan giro sangat bermanfaat bagi penggunaannya, khususnya bagi mereka yang sering melakukan transaksi usaha. Aktivitas penggunaan giro memudahkan nasabah dalam melakukan pembayaran maupun penerimaan dana tanpa harus membawa uang tunai dalam jumlah besar. Kebutuhan akan giro tidak hanya mencerminkan kebutuhan perbankan, tetapi juga merupakan cerminan dari perkembangan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kecepatan, efisiensi, serta keamanan dalam

bertransaksi.

Selain itu, alasan utama nasabah memilih untuk memiliki rekening giro adalah kemudahan akses dan fleksibilitasnya. Rekening giro dapat ditarik kapan saja sesuai kebutuhan, sehingga sangat praktis digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan usaha. Dengan menggunakan sarana seperti bilyet giro atau pemindahbukuan, nasabah dapat melakukan pembayaran dengan mudah tanpa harus melakukan penarikan tunai, sehingga lebih aman dan efisien. Hal ini menjadikan giro sebagai salah satu produk perbankan yang tetap relevan dan dibutuhkan hingga saat ini (Malik, Abdul et al., 2023).

b. Simpanan Tabungan (*saving*)

Tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak bank. Simpanan ini tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau sarana lain yang biasanya digunakan dalam transaksi sejenis. Hal ini bertujuan untuk membedakan tabungan dari jenis simpanan lain seperti giro, serta memastikan mekanisme penyimpanan dan penarikan dana dilakukan melalui prosedur yang telah ditentukan.

Dalam hubungan antara nasabah dan bank, bank berperan sebagai pihak penerima titipan dana, sedangkan nasabah bertindak sebagai pihak yang menitipkan dana tersebut. Bank tidak memiliki kewenangan untuk memberikan insentif ataupun mengenakan denda kepada nasabah terkait penggunaan tabungan, kecuali yang telah diatur secara tegas dalam ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, bank berhak membebankan biaya administrasi kepada nasabah atas layanan yang diberikan. Biaya administrasi ini dapat mencakup berbagai jenis pengeluaran yang berhubungan langsung dengan pengelolaan rekening tabungan, seperti biaya materai, biaya pencetakan laporan transaksi, biaya pengecekan saldo, serta biaya pembukaan atau penutupan rekening. Biaya-biaya tersebut bersifat transparan dan biasanya telah diinformasikan kepada nasabah pada saat pembukaan rekening agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari (Sriyono et al., 2023).

c. Simpanan Deposito (*time deposit*)

Deposito merupakan salah satu bentuk simpanan yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah dengan karakteristik khusus, yaitu penarikan dana hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah

disepakati sebelumnya. Jangka waktu ini biasanya bervariasi, misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau bahkan lebih, tergantung kesepakatan antara pihak bank dan nasabah. Ketentuan ini membuat deposito berbeda dari tabungan biasa, karena memiliki sifat yang lebih terikat pada kontrak waktu dan memberikan tingkat bunga atau bagi hasil yang biasanya lebih tinggi.

Jenis simpanan ini umumnya digunakan oleh nasabah yang memiliki dana berlebih dan ingin mendapatkan keuntungan lebih optimal dibandingkan tabungan biasa, namun tetap dalam bentuk yang relatif aman. Karena penarikan hanya dapat dilakukan pada waktu jatuh tempo, deposito mendorong nasabah untuk menahan dananya sehingga tidak mudah digunakan untuk keperluan konsumtif. Keamanan dan stabilitas deposito juga menjadi alasan mengapa produk ini diminati, khususnya oleh nasabah yang mengutamakan keamanan modal.

Deposito sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito, dan deposito on call. Deposito berjangka adalah jenis deposito yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Sertifikat deposito adalah deposito yang dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan kepada pihak lain sebelum jatuh tempo, biasanya berbentuk sertifikat fisik atau elektronik. Sementara itu, deposito on call adalah deposito dengan jangka waktu yang sangat singkat, biasanya antara 7 hingga 30 hari, dan penarikannya memerlukan pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank. Deposito dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Deposito Berjangka (*time deposit*)

Deposito berjangka merupakan simpanan berjangka yang dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Sebagai bagian dari kepemilikannya, pemegangnya akan menerima bilyet deposito.

Deposito berjangka ditentukan bertekad berdasarkan nama dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang namanya tercantum secara resmi dalam bilyet deposito berjangka. Deposito berjangka tidak dijual, dapat dilakukan dengan cara yang sama, dan pembayaran dilakukan setiap valuta pada saat hari penyetoran dilakukan.

2) Sertifikat Deposito (*certificate of deposit*)

Sertifikat deposito merupakan simpanan berjangka yang diterbitkan dengan menggunakan sertifikat sebagai bukti kepemilikan oleh pemegang haknya. Deposito sertifikat diterbitkan atas unjuk, artinya tidak mencantumkan nama pemegang hak. Deposito sertifikat dapat diperoleh oleh siapa saja yang dapat menjelaskan dan menginformasikan bank yang bersedia menerima dan menjualnya. Pembayaran bunga dilakukan pada saat pembelian (bunga dibayar dimuka).

3) *Deposit On Call*

Jenis simpanan berjangka ini penarikannya perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada bank penerbit *Deposit On Call*. Dasar pencairan sama dengan deposito berjangka, yakni dengan cara pengembalian bilyet deposit on call nya. Deposit on call didasarkan pada nama dan tidak dapat dijual dengan cara yang sama dan bunga dibayar pada saat pencairan.

2.1.5 Pembiayaan Bagi Hasil

1. Definisi Pembiayaan Bagi Hasil.

Konsep sentral dari perbankan syariah adalah keadilan dan kemaslahatan bersama yang secara umum didasarkan pada fiqh muamalat dimana setiap transaksi berbasis bunga, segala hal yang tidak halal, dan eksploitasi itu dilarang keras atau diharamkan dalam Islam. Dengan demikian pembiayaan bagi hasil ini memungkinkan semua pihak yang terlibat dapat berbagi resiko dan kerugian dalam rasio input modal masing masing, sedangkan keuntungan dialokasikan pada rasio sesuai kesepakatan. Sehingga dalam hal ini tidak ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain (Lestari & Taufikur Rahman, 2020).

Dua jenis dana penyaluran yang hasilnya adalah kemitraan atau kerjasama satu pihak sebagai penyedia dana yang disebut *mudharabah*, dan kemitraan para pemodal yang disebut *musyarakah*. Menurut prinsip ini, yang didasarkan pada akad mudharabah yang menghitung keuntungan dari investasi, maka ini semua dana yang diinvestasikan harus dibayar oleh bank syariah, sedangkan keuntungan dari investasi tersebut dibagi antara bank syariah (*shahibul maal*) dan nasabah (*mudharib*) sebagai pihak yang menyediakan keahlian dalam mengelola usaha dalam proporsi yang ditentukan dalam kontrak. Namun, kerugian akibat kesalahan yang disengaja harus ditanggung oleh nasabah sesuai prinsip syariah yang berlaku. Sehingga dalam praktiknya pembiayaan ini mudah mengalami atau rentan terhadap penyimpangan karena, dalam

kesehariannya, masyarakat belum sepenuhnya membekali diri dengan catatan keuangan yang bisa diaudit. Sebaliknya pada kontrak *musyarakah* risiko dan kerugian harus ditanggung oleh kedua belah pihak berdasarkan porsi kontribusi dana, dan keuntungan berdasarkan kesepakatan atau nisbah. *Musyarakah* melibatkan kemitraan yang lebih aktif antara para pemilik dana yang menyatukan modal mereka dengan yang mengelola dan mengendalikan suatu usaha bersama (Taslim, 2021).

Penyaluran pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari sebuah bank syariah, dimana kegiatan usaha utamanya adalah menghimpun dana masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan pembiayaan perbankan syariah telah melampaui perkembangan pinjaman bank konvensional. Antara 1992 hingga 2016, pertumbuhan tahunan rata-rata pinjaman bank konvensional adalah 18,22% (Setiawan, 2020). Dilansir melalui finansial.bisnis.com, pada tahun 2020, pembiayaan bank syariah meningkat sebesar 9,5%. Tingkat pertumbuhan pembiayaan bank syariah secara signifikan lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan 2,41% pembiayaan bank domestik skala nasional selama periode yang sama.

Pembiayaan merupakan suatu aktivitas perbankan yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah untuk mentransfer dana kepada entitas lain. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Penyaluran pembiayaan bertujuan untuk mendapatkan manfaat bagi pihak pemberi pinjaman dan membantu untuk kelancaran kegiatan bagi penerima pinjaman. Penyaluran pembiayaan oleh bank syariah dilakukan dengan beberapa jenis akad, seperti jual beli, kerja sama, dan sewa menyewa. Pembiayaan merupakan salah satu komponen penting bagi bank syariah dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Selain faktor eksternal maka terdapat pula faktor internal yang dapat berdampak pada sektor penghimpunan dana maupun pembiayaan ialah bagi hasil. Bagi hasil artinya kedua belah pihak membagi keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Pembagian keuntungan mengasumsikan bahwa pemilik modal bekerjasama dengan organisasi perdagangan untuk mencapai kepentingan kedua belah pihak dan masyarakat. Hasil dari upaya bersama adalah risiko, termasuk untung dan rugi. Jika untung tinggi, jika ingin berbagi kerugian perusahaan besar, sponsor dan pekerja akan membagikan kerugian sesuai kesepakatan sebelumnya. Sebagaimana penelitian Ulfa et al., (2020) menemukan hasil bahwa bagi hasil memiliki dampak positif terhadap pembiayaan. Bagi

hasil merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank syariah, sehingga perlu disalurkan pembiayaan secara berkala demi mendapatkan laba.

2. Indikator Pembiayaan Bagi Hasil

Indikator pembiayaan bagi hasil (PBH) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja pembiayaan bagi hasil suatu bank atau lembaga keuangan lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh indikator PBH:

- a. Rasio PBH terhadap Total
- b. Pembiayaan: Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan bagi hasil yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total pembiayaan.
- c. Rasio PBH terhadap Total Aset: Rasio ini menunjukkan seberapa besar PBH yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total asetnya.
- d. Laju Pertumbuhan PBH: Indikator ini menunjukkan seberapa cepat PBH yang diberikan oleh bank Bertumbuh.
- e. Pembiayaan: Rasio ini menunjukkan seberapa besar PBH yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total pembiayaan.
- f. Efisiensi Pembiayaan Bagi Hasil: Indikator ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola pembiayaan bagi hasil.
- g. Rasio Risiko Pembiayaan Bagi Hasil: Rasio ini menunjukkan seberapa besar risiko yang dihadapi oleh bank dalam mengelola pembiayaan bagi hasil.
- h. Kualitas Pembiayaan Bagi Hasil: Indikator ini menunjukkan seberapa baik kualitas pembiayaan bagi hasil yang diberikan oleh bank.

Perhitungan pembiayaan bagi hasil pada bank syariah dilakukan dengan metode tertentu yang mengacu pada prinsip keadilan dan kesepakatan antara pihak bank dan nasabah. Salah satu metode yang digunakan adalah perhitungan berdasarkan saldo rata-rata harian. Saldo rata-rata harian ini dihitung setiap akhir bulan untuk mengetahui jumlah dana yang digunakan sebagai dasar pembagian hasil. Proses ini memastikan bahwa pembagian keuntungan dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah dana yang benar-benar dimanfaatkan dalam pembiayaan.

Perhitungan pembiayaan bagi hasil menggunakan rumus tertentu yang menggabungkan unsur saldo rata-rata harian, tingkat bagi hasil, dan jumlah hari dalam periode yang bersangkutan. Rumus ini berfungsi sebagai panduan

baku bagi pihak bank dalam menentukan berapa besar keuntungan yang akan dibagikan kepada nasabah. Dengan adanya rumus yang jelas, proses perhitungan menjadi lebih objektif dan mengurangi potensi kesalahan atau ketidakjelasan dalam pembagian hasil. Rumus perhitungan pembiayaan bagi hasil adalah sebagai berikut (Fitriani & Herlina, 2020):

$\frac{\text{Hari bagi hasil} \times \text{saldo rata-rata harian} \times \text{tingkat bagi hasil}}{\text{Hari kalender yang bersangkutan}}$

Dalam memperhitungkan pembiayaan bagi hasil tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan bagi hasil dalam angka satuan bulat tanpa mengurangi hak masalah:
 - 1) Pembulatan ke atas untuk nasabah
 - 2) Pembulatan ke bawah untuk bank
- c. Hasil perhitungan pajak dibulatkan ke atas sampai puluhan terdekat.

Adapun perhitungan bagi hasil dibedakan menjadi tiga cara yaitu, pertama menggunakan metode *profit and loss sharing* yaitu para pihak akan memperoleh bagian hasil sebesar nisbah yang telah disepakati dikalikan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha, sedangkan apabila terjadi kerugian ditanggung bersama sebanding dengan kontribusi masing-masing pihak. Kedua menggunakan metode *profit sharing* artinya para pihak yang mendapatkan bagian hasil sebesar nisbah dikalikan dengan perolehan keuntungan yang didapatkan oleh pengusaha, sedangkan apabila terjadi kerugian finansial akan ditanggung oleh pemilik dana. Ketiga menggunakan metode *revenue sharing* yaitu para pihak mendapatkan bagian hasil sebesar nisbah oleh pemilik usaha (Utami & Utami, 2021).

3. Tujuan Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan mewujudkan sumber pendapatan bagi bank syariah. Tujuan pembiayaan terkait *stakeholder* yang dilakukan oleh bank syariah adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik
Pemilik dana dari sumber pendapatan tersebut sebelumnya para pemilik mengharapkan perolehan penghasilan atas penanaman tersebut.
- b. Pegawai
Para pegawai sangat yakin bahwa mereka akan menerima kesejahteraan dari bank yang digunakan.
- c. Masyarakat

- 1) Pemilik Dana
Masyarakat umum percaya bahwa itu uang yang diinvestasikan akan digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan.
- 2) Debitur Bersangkutan
Dengan adanya bantuan dana dari bank, mereka terbentuk untuk menjalankan usaha yang mereka jalankan, atau menyediakan barang untuk kelangsungan usahanya.
- d. Pemerintah
Sebagai akibat dari bank pembiayaan, pemerintah terlibat dalam pembangunan negara karena pajak (yang merupakan pajak yang menjelaskan keuntungan yang diberikan oleh bank dan bisnis lainnya).
- e. Bank
Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap stabil dan meluas, sehingga semakin banyak masyarakat yang mempercayakan bank tersebut untuk mengelola dananya.

2.1.6 Laba Bersih

1. Definisi Laba Bersih.

Laba bersih adalah jumlah yang telah disesuaikan dengan biaya setiap perusahaan selama periode waktu tertentu, seperti pajak. Definisi di atas, laba bersih mengacu pada jumlah keuntungan atau beban yang lebih besar yang dihasilkan dari perubahan harga barang dan jasa yang merupakan hasil kegiatan bisnis dalam periode waktu yang relevan. Laba merupakan salah satu indikator untuk dalam mengukur suatu keberhasilan kinerja bank. Laba adalah selisih total pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya dari kegiatan usaha perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu (Islahuzzaman, 2019).

Salah satu tujuan perusahaan mungkin adalah mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan harga serendah-rendahnya. Sangat penting adanya laba pengukuran untuk mengetahui kualitas perusahaan dan juga sebagai informasi bagi investor dan laba pembagian. Penilaian prestasi perusahaan dapat diukur dengan laba atau rugi. Pendapatan dan biaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentuk laba. Hasil pengukuran laba yang berbeda antara laba kotor, laba sebelum pajak, laba operasi, dan laba bersih dapat diperoleh dengan menggabungkan unsur-unsur pendapatan dan biaya. Laba disebut juga *income*, *earnings*, atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas

operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Firdhausya, 2019).

Laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan sehubungan dengan jasa yang dikontrakannya. Perolehan laba bersih yang akan sangat tercapai ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin biaya tersebut bisa ditekan maka semestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan (S. N. Dewi & Saleh, 2020).

Tingkat keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable factors*). *Controllable factors* adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasi kepada *wholesale* dan *retail*), pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan fee atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. *Uncontrollable factors* atau faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal (Malik, Abdul et al., 2023).

2. Indikator Laba Bersih

Indikator laba bersih merupakan salah satu tolok ukur penting yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atau bank. Laba bersih mencerminkan selisih antara seluruh pendapatan yang diperoleh dengan seluruh beban atau biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, setelah dikurangi pajak. Angka ini tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga menjadi cerminan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Bagi pihak internal, seperti manajemen, laba bersih menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, sedangkan bagi pihak eksternal, seperti *investor*, *kreditor*, dan pemegang saham, laba bersih menjadi indikator utama untuk menilai prospek keberlanjutan dan kesehatan finansial perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa contoh indikator laba bersih:

- a. Rasio Laba Bersih terhadap Total Aset (ROA): Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya.
- b. Rasio Laba Bersih terhadap Total Ekuitas (ROE): Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total ekuitasnya.
- c. Rasio Laba Bersih terhadap Pendapatan (*Net Profit Margin*): Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatannya.
- d. Laju Pertumbuhan Laba Bersih: Indikator ini menunjukkan seberapa cepat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan bertumbuh.
- e. Rasio Laba Bersih terhadap Biaya Operasional: Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan biaya operasionalnya.
- f. Rasio Laba Bersih terhadap Total Liabilitas: Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total liabilitasnya.
- g. Efisiensi Laba Bersih: Indikator ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Peningkatan dana pihak ketiga dapat diukur oleh rumus sebagai berikut (Nurkholis, 2021):

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan-Beban}$$

Dimana penjelasan dari rumus diatas adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan, adalah peningkatan dalam jumlah kegiatan atau penurunan dalam persyaratan bisnis yang diakibatkan oleh penjualan barang atau jasa selama satu periode waktu. Pendapatan untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan distribusi biasanya menggunakan istilah "penjualan".
- b. Beban, adalah biaya yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan dalam satu periode tertentu.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, perusahaan dapat menilai kinerja keuangan mereka dan membuat keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

3. Jenis-jenis Laba

Data laporan laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Informasi ini tidak hanya berguna bagi manajemen internal sebagai bahan evaluasi kinerja, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal, khususnya investor saham dan pemilik modal. Investor memanfaatkan data laba untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain, laba menjadi indikator utama kesehatan finansial perusahaan dan potensi pertumbuhannya di masa depan. Berikut adalah jenis-jenis laba:

- a. Laba Kotor
Laba kotor merupakan sebuah langkah satu dalam koreksi laporan laba rugi yang dapat dijadikan sebagai alat analisis guna mengetahui efisiensi operasional suatu bisnis.
 - b. Laba Bersih
Laba bersih adalah sejumlah uang yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya yang merupakan laba perusahaan pada suatu jangka waktu tertentu, misalnya suatu periode.
 - d. Laba Operasi
Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasional menunjukkan beberapa efisiensi dan efektivitas operasi bisnis.
 - e. Laba Sebelum Pajak
Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan. Artinya, angka laba ini mencerminkan performa keuangan perusahaan secara menyeluruh dari aktivitas yang berkelanjutan, tetapi belum memperhitungkan kewajiban perpajakan yang harus dibayar atas laba tersebut.
4. Unsur-unsur Laba
- Unsur-unsur laba antara lain sebagai berikut:
- a. Pendapatan
Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktivitas suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dengan menyerahkan atau memproduksi suatu barang. Pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut (Fajriyah et al., 2024).
 - b. Beban

Beban (*Expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan kegiatan lain yang meliputi usaha terbesar atau usaha yang sedang dilakukan entitas tersebut.

c. Keuntungan

Keuntungan (*Gain*) merupakan meningkatkan ekuitas (aktiva bersih) di dalam sampingan atau transaksi sampingan yang terjadi secara periodik dari suatu entitas tertentu dan dari seluruh transaksi, kejadian, dan kondisi lain yang mempengaruhi entitas.

d. Kerugian

Kerugian (*Loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas yakni, kecuali yang berasal dari investasi pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.7 Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Lestari & Taufikur Rahman, 2020).

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, perusahaan karena informasi laporan keuangan itu dapat digunakan untuk menentukan apakah baik atau buruknya suatu perusahaan bagi suatu perusahaan yang dianggap penting. Setiap pelaku usaha di sektor keuangan memahami pentingnya keuangan dalam menentukan arah operasional perusahaan. Oleh karena itu, keuangan harus berfungsi dengan baik agar entitas yang membutuhkannya dapat menggunakan laporan keuangan dan membantu dalam proses penyusunan keputusan sesuai harapan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan (Saputri & Rahayu, 2019).

Berdasarkan tentang konsep uang, pelaporan keuangan

sangat penting untuk menilai kinerja dan pertumbuhan bisnis dari satu periode ke periode berikutnya dan untuk memahami seberapa baik bisnis mencapai tujuannya. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan rugi laporan laba, dan pelaporan perubahan posisi keuangan (yang dapat dinyatakan dalam beberapa cara, seperti seperti arus kas atau laporan arus dana). Informasi yang disertakan meliputi jadwal, data keuangan dari industri dan geografi, dan analisis dampak perubahan harga. Diagram, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, laporan keuangan memiliki kedudukan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan keputusan dan menunjukkan peranan yang panjang. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya (Siregar et al., 2021).

Laporan keuangan memberikan informasi yang menjelaskan situasi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan organisasi. Munawir menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan sumber penting untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan pencapaian tujuannya. Pengguna dapat mengantisipasi laporan keuangan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan keuangan. Pada dasarnya keluaran dari proses akuntansi, laporan keuangan merupakan sarana untuk menginformasikan pihak-pihak yang berkepentingan tentang operasi dan data keuangan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menggambarkan keadaan kinerja bisnis dan kesehatan keuangan (Lailatul et al., 2024).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Analisis ini juga memberikan pertimbangan yang lebih detail bagi perusahaan, termasuk tingkat profitabilitas dan risiko yang terkait. Proses analisis laporan keuangan dilakukan secara cermat untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam periode sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk membuat estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja

perusahaan di masa depan. Analisis laporan keuangan melibatkan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih terperinci, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis ini, kita dapat meneliti hubungan antara laporan keuangan dengan data lainnya, sehingga memungkinkan kita untuk menggali informasi lebih lanjut yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut (Alifandi & Sisdianto, 2024).

Membahas mengenai laporan keuangan perusahaan, tentu saja perusahaan memiliki suatu aktivitas yang dinamakan pasar modal. Dalam membahas laporan keuangan perusahaan, tidak dapat dilepaskan dari peran penting pasar modal sebagai bagian dari aktivitas korporasi. Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang menjadi tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana, seperti perusahaan atau pemerintah, dengan pihak yang memiliki kelebihan dana, seperti *investor* individu maupun institusi. Dalam konteks ini, pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan jangka panjang yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh modal melalui penerbitan saham maupun obligasi, yang tercatat dan diperdagangkan di bursa efek. (Kornitasari et al., 2022).

Pasar modal di dunia memiliki perjalanan panjang sebelum dan sesudah munculnya bursa saham pertama di Indonesia. Bursa saham yang pertama kali ada di Indonesia terletak pada Kota Surabaya yang bernama Bursa Efek Surabaya (BES) dan Jakarta yang bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kemudian, Pada tanggal 19 September 1996, BES mengeluarkan sistem *Surabaya Market Information and Automated Remote Trading* (S-MART) yang menjadi sebuah sistem perdagangan yang komprehensif, terintegrasi dan luas serta dapat menyediakan informasi waktu nyata tentang transaksi yang dilakukan melalui BES. Pada akhir Tahun 2007 dan awal tahun 2008, BEJ bergabung dengan BES, mengubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengkaji, mengukur, dan memahami apa yang tertulis dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan analisis keuangan meliputi pengumpulan informasi, pemahaman, analisis, diagnosis, dan evaluasi situasi keuangan perusahaan. Salah satu tujuan analisis laporan keuangan adalah menyaring informasi untuk memahami, memprediksi, mendiagnosis, dan mengevaluasi keuangan suatu perusahaan. Penyaringan informasi melibatkan analisis tidak langsung untuk menentukan kesehatan perusahaan. Melalui laporan

keuangan. Analisis neraca memungkinkan Anda melihat mengukur, dan memahami isi neraca suatu perusahaan (Alifandi & Sisdianto, 2024).

Laporan keuangan dimaksudkan untuk menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang keadaan perusahaan berdasarkan data numerik yang dinyatakan dalam satuan moneter. Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah:

- a. Penyaringan (*screening*), analisis dibatasi pada laporan keuangan, sehingga tidak perlu ada analisis yang mengunjungi perusahaan tersebut secara langsung untuk mengetahui statusnya.
 - b. Pemahaman (*understanding*), pemahaman dilakukan dengan memahami organisasi, keuangannya, industri, dan hasil bisnisnya.
 - c. Peramalan (*forecasting*), peramalan juga dapat dimanfaatkan untuk memproyeksikan keadaan perusahaan di masa depan.
 - d. Diagnosis (*diagnose*), dengan laporan keuangan, potensi masalah dengan manajemen atau masalah perusahaan lainnya dapat diidentifikasi.
 - e. Penilaian (*evaluation*), evaluasi terhadap manajemen dan kinerja perusahaan dilakukan melalui analisis dan evaluasi guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif
3. Karakteristik Laporan Keuangan

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok informasi akuntansi meliputi dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Informasi dikatakan dapat dipahami apabila disajikan dengan cara yang jelas sehingga pengguna laporan keuangan mudah menginterpretasikannya. Relevan berarti informasi tersebut memiliki nilai guna dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam memprediksi hasil masa depan maupun mengevaluasi kinerja masa lalu. Keandalan mengacu pada tingkat kepercayaan bahwa informasi bebas dari kesalahan material dan bias, sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya. Sementara itu, dapat diperbandingkan menunjukkan bahwa informasi harus disajikan secara konsisten antarperiode dan antarentitas, sehingga pengguna dapat mengidentifikasi perbedaan maupun kesamaan kinerja secara objektif (Hasibuan et al., 2023).

- a. Dapat dipahami, Fakta bahwa isi laporan keuangan dapat langsung dipahami oleh pembaca merupakan fitur yang penting. Para pengguna dianggap memiliki pemahaman yang cukup mengenai aktivitas akuntansi, ekonomi dan bisnis, dan bersedia untuk memeriksa materi dengan tingkat ketelitian yang wajar untuk tujuan ini. Namun, pengecualian informasi yang kompleks dari laporan

keuangan hanya karena konsumen tertentu merasa terlalu sulit untuk memahaminya tidak membuat informasi tersebut dapat diterima.

- b. Relevan, Informasi dianggap relevan jika dapat membantu pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi dengan menilai peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang, atau masa depan, atau dengan memvalidasi atau menyangkal kesimpulan yang diambil dari penilaian sebelumnya.
 - c. Andal, Informasi harus dapat dipercaya agar dapat membantu. Jika konsumen dapat mengandalkan informasi sebagai gambaran yang benar atau jujur (representasi yang setia) tentang apa yang seharusnya ditawarkan atau diterapkan secara wajar untuk disampaikan, dan bebas dari kesalahan material dan makna yang menyesatkan, maka informasi tersebut dikatakan memiliki kualitas yang dapat dipercaya.
 - d. Dapat dibandingkan, Untuk mengetahui tren kondisi dan kinerja keuangan, pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
4. Persamaan dan Perbedaan Laporan Keuangan Syariah dan Non Syariah (Konvensional).

Dalam penyusunannya, laporan ini tidak hanya mematuhi standar akuntansi umum, tetapi juga mengikuti pedoman khusus yang ditetapkan oleh otoritas syariah, seperti Dewan Syariah Nasional (DSN) atau standar internasional seperti *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). Hal ini berarti bahwa setiap transaksi yang dilaporkan harus bebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi atau perjudian), serta harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan. Laporan keuangan syariah biasanya mencakup komponen tambahan selain laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, seperti laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan (qardhul hasan), dan laporan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Sementara itu, laporan keuangan konvensional adalah laporan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi umum (*Generally Accepted Accounting Principles* atau *International Financial Reporting Standards*) tanpa mempertimbangkan aspek kepatuhan syariah. Laporan ini memuat data numerik yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, perubahan yang terjadi selama periode tersebut, serta hasil kinerja yang dicapai. Informasi dalam laporan keuangan konvensional fokus pada aspek ekonomi dan keuangan murni, seperti laba rugi, aset, kewajiban, dan ekuitas, dengan tujuan utama memberikan gambaran yang

akurat bagi pemangku kepentingan mengenai kondisi finansial perusahaan.

Meski terdapat perbedaan mendasar pada prinsip penyusunan, keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan utama, yaitu menyediakan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan untuk membantu pengambilan keputusan. Baik laporan keuangan syariah maupun konvensional sama-sama menyajikan gambaran kinerja bisnis dan posisi keuangan perusahaan, termasuk aset yang dimiliki dan kewajiban yang harus dipenuhi. Perbedaannya terletak pada landasan hukum, filosofi, dan nilai yang digunakan dalam proses penyusunannya (Lailatul et al., 2024). Berikut adalah persamaan dan perbedaan laporan keuangan:

a. Persamaan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 yang mengatur tentang perbankan konvensional dan PSAK No. 5 yang mengatur tentang perbankan syariah memiliki beberapa persamaan mendasar dalam penyajian dan pelaporan keuangan. Keduanya sama-sama mengatur prinsip-prinsip akuntansi yang harus dipatuhi oleh lembaga perbankan dalam mencatat, mengukur, dan menyajikan transaksi keuangan. Hal ini mencakup penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta pengungkapan informasi yang relevan untuk memberikan gambaran yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penyusunan laporan keuangan, yaitu untuk memberikan informasi yang andal, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan. Baik pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, kedua standar ini menekankan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sehingga meskipun terdapat perbedaan konsep operasional, terdapat kesamaan kerangka penyusunan laporan keuangan yang digunakan, di antara lain:

- 1) Memberikan informasi kas yang akurat mengenai status keuangan suatu perusahaan atau lembaga keuangan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Menawarkan laporan keuangan yang dapat dipercaya mengenai kinerja operasional perusahaan atau lembaga keuangan dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Memberikan informasi kepada pihak berkepentingan yang mungkin mereka gunakan untuk mengevaluasi

atau memahami keadaan dan kemungkinan suatu bisnis atau lembaga keuangan.

- 4) Memberikan informasi relevan lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan pihak yang berkepentingan (Karirin et al., 2022).

b. Perbedaan Laporan Keuangan

1) Segi Pelaporan

Aturan akuntansi keuangan bagi bank telah diatur oleh undang-undang seiring dengan perkembangannya. Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 mengatur tentang standardisasi akuntansi perbankan bagi bank konvensional, sedangkan Akuntansi Keuangan Nomor 59 mengatur tentang standarisasi akuntansi perbankan syariah. Secara umum, terdapat perbedaan filosofis yang penting antara perbankan syariah dan perbankan arus utama. Meskipun syariah menekankan pembagian keuntungan, perbankan konvensional lebih fokus pada bunga.

Laporan keuangan syariah memiliki karakteristik yang membedakannya dari laporan keuangan bank konvensional. Salah satu perbedaan utama terletak pada jumlah bentuk laporan yang disajikan, di mana laporan keuangan syariah menampilkan delapan bentuk laporan yang berbeda. Hal ini lebih banyak dibandingkan dengan bank konvensional yang umumnya hanya menyajikan lima kategori laporan keuangan. Keberagaman bentuk laporan tersebut mencerminkan kebutuhan akuntansi syariah untuk memuat informasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Meskipun demikian, baik laporan keuangan syariah maupun laporan keuangan konvensional memiliki kesamaan dalam menyajikan informasi pokok yang mencakup aset, kewajiban, pendapatan, serta laba atau surplus yang diperoleh selama periode tertentu. Informasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan suatu lembaga dan menjadi alat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Dengan adanya data yang lengkap dan akurat, laporan keuangan dapat berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Data yang disajikan dalam laporan keuangan syariah dan konvensional sama-sama dibutuhkan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja lembaga keuangan. Pihak-pihak tersebut meliputi manajemen, investor, regulator, hingga masyarakat luas. Bagi manajemen, laporan ini menjadi

pedoman dalam mengatur strategi dan operasional. Investor memanfaatkannya untuk menilai potensi keuntungan dan risiko. Regulator menggunakannya untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, sedangkan masyarakat dapat menilai kontribusi lembaga keuangan terhadap perekonomian (Nasution & Kamal, 2021):

Tabel 2.2 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dan Konvensional

Syariah	Konvensional
1. Neraca	1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi	2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas	3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas	4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan	5. Laporan Perubahan Dana Investasi Terkait.
	6. Laporan Rekonsiliasi Pendapatan Dan Bagi Hasil
	7. Laporan Sumber Dana Dan Penggunaan Dana Zakat
	8. Laporan Dan Penggunaan Dana Kebaikan

Sumber: Data diolah, 2025

2) Segi Akad

Kontrak merupakan suatu perjanjian yang secara sah mengikat para pihak yang terlibat, di mana masing-masing pihak berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban yang telah disepakati bersama. Perjanjian ini menjadi dasar hubungan hukum antara para pihak, sehingga segala bentuk hak dan kewajiban yang timbul dari perjanjian tersebut memiliki kekuatan mengikat. Dalam konteks ini, setiap pihak diharapkan menjalankan bagiannya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Syarat dan ketentuan yang menjadi dasar pelaksanaan kontrak dituangkan secara jelas dan terperinci (*well-defined*) agar tidak menimbulkan

penafsiran yang berbeda di kemudian hari. Kejelasan ini mencakup ruang lingkup hak, kewajiban, mekanisme pelaksanaan, hingga ketentuan mengenai penyelesaian perselisihan. Apabila salah satu pihak tidak dapat memenuhi kewajiban atau melanggar kesepakatan, maka sanksi atau konsekuensi yang telah ditetapkan dalam kontrak akan diberlakukan sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam perbankan syariah, kontrak atau akad memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan perjanjian pada umumnya, karena selain tunduk pada ketentuan hukum positif, akad tersebut juga berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum Islam.

Selain itu, akad perbankan syariah juga harus memperhatikan syarat-syarat perjanjian yang berkaitan dengan komoditas, pelaku transaksi, dan ketentuan lainnya. Kontrak bank syariah menawarkan nilai baik saat ini maupun di masa depan karena kontrak tersebut menentukan tindakan yang akan dilakukan seseorang. Sebaliknya, yang konvensional hanya akan memberikan hukuman moral atau sanksi sesuai dengan kesepakatan awal (Lailatul et al., 2024).

3) Segi Keuntungan

Bank konvensional memperoleh pendapatan atau keuntungan dari bunga, yang diperoleh dari transaksi pinjaman antara bank dan nasabahnya. Perjanjian serupa juga berlaku bagi bank syariah. Bedanya, pendapatan mereka berasal dari pemberian dana bank kepada nasabah, yang biasanya disebut dengan prinsip bagi hasil dan telah diatur terlebih dahulu sebelum kegiatan dilakukan (Pasrizal & Rahmi, 2021). Bank konvensional terus mengeksploitasi nasabahnya terlepas dari keberhasilan atau kegagalan usaha bisnis mereka. Sedangkan pada bank syariah, pihak bank tetap memperhatikan dan mengawasi keadaan nasabah.

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada prinsip hubungan antara lembaga keuangan dan nasabahnya. Dalam sistem bank konvensional, hubungan yang terjalin bersifat kreditur-debitur, di mana nasabah diwajibkan membayar bunga atas pinjaman yang diterima tanpa memperhatikan keberhasilan atau kegagalan usaha yang dijalankan. Dengan kata lain, bank konvensional tetap menuntut pengembalian pinjaman beserta bunganya, meskipun nasabah mengalami kerugian. Pendekatan bank syariah ini mencerminkan nilai-nilai

keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Dengan sistem ini, bank syariah tidak hanya mengejar *profit*, tetapi juga berusaha menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting dalam menyusun suatu kajian ilmiah karena memberikan gambaran umum mengenai topik yang telah diteliti sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan arah dan fokus penelitian yang sedang dikerjakan. Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian, memperkuat kerangka teori, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dan kontribusi ilmiah.

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut sebagai acuan. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki kesamaan dalam hal objek, variabel, maupun metode yang digunakan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap masalah yang dikaji. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang akan menjadi pandangan, refrensi, serta bahan perbandingan dengan penelitian yang saat ini dilakukan antara lain:

1. Penelitian oleh Nana Diana & Syamsul Huda (2019)
 - a. Fokus utama pada penelitian ini adalah menganalisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia.
 - b. Hasilnya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap laba, sedangkan pendapatan pembiayaan bagi hasil justru memiliki pengaruh negatif.
 - c. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada cakupan periode waktu. Penelitian ini tidak mencakup data terbaru (hanya sebelum 2019), sedangkan penelitian penulis menganalisis data periode 2021-2024.
2. Penelitian oleh Nova Dwi Saputri & Yuliastuti Rahayu (2019)
 - a. Fokus penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah*, dimana DPK menjadi salah satu variabel independen yang diuji bersama dengan Tingkat Bagi Hasil dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
 - b. Hasilnya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*, tetapi variabel lain tidak berpengaruh signifikan.
 - c. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen. Penelitian ini meneliti pembiayaan *mudharabah*, sementara penelitian penulis adalah meneliti tentang Pengaruh

DPK dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI).

3. Penelitian oleh Meliza & K Ardiyani (2023)
 - a. Berbeda dengan penelitian lain yang fokus pada bank syariah, penelitian ini menguji Pengaruh DPK terhadap *Profitabilitas* Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Selain itu, penelitian ini juga memasukkan suku bunga sebagai variabel moderasi.
 - b. Hasilnya menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif terhadap *profitabilitas*, tetapi suku bunga melemahkan hubungan tersebut.
 - c. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini fokus pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sedangkan penelitian penulis menganalisis Bank Syariah Indonesia (BSI). Selain itu, penelitian ini menggunakan suku bunga sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian penulis tidak memasukkan variabel tersebut.
4. Penelitian oleh Putri Alifatul Fajriyah, Aris Munandar, & Wulandari (2024)
 - a. Fokus penelitian ini lebih spesifik karena hanya meneliti Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Syariah Indonesia untuk periode 2021-2023.
 - b. Hasilnya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
 - c. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini hanya melihat Pengaruh DPK saja, sementara penelitian penulis juga menambahkan variabel Pembiayaan Bagi Hasil sebagai faktor yang turut berpengaruh terhadap laba bersih.
5. Penelitian oleh Rafid Farhan Ramadhan & Alvien Nur Amalia (2024)
 - a. Penelitian ini lebih luas cakupannya karena meneliti Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dalam Periode 2014-2018.
 - b. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi secara parsial, DPK dan Pembiayaan Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA), sementara *Fee Based Income* memiliki pengaruh signifikan.
 - c. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada periode waktu (2014-2018 vs 2021-2024), fokus penelitian (*profitabilitas* dan laba bersih), serta adanya variabel tambahan (*Fee Based Income*) dalam penelitian ini, yang tidak digunakan dalam penelitian penulis.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nana Diana, Syamsul Huda, 2019. Dana Pihak Ketiga Dan Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia	https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/Akuntansi/article/download/915/886/3142 Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dana pihak ketiga dan pendapatan pembiayaan bagi hasil terhadap laba pada Bank Umum Syariah.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder	Hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh positif dana pihak ketiga terhadap laba sebesar 0,357 sedangkan pengaruh pendapatan pembiayaan bagi hasil terhadap laba sebesar 0,220 memiliki pengaruh yang negatif	Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang dana pihak ketiga (dpk) dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba pada lembaga keuangan syariah.	Perbedaan pada penelitian ini meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga (dpk) dan pendapatan pembiayaan bagi hasil terhadap laba pada bank umum syariah indonesia, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.

Lanjutan Tabel 2.3

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Nova Dwi Saputri, Yuliasuti Rahayu, 2019. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil Dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> Terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	https://jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/1892/1896 Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda diantara faktor-faktor tersebut. Pertama, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> . Kedua, Tingkat Bagi Hasil dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> .	Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga (dpk) dan pembiayaan mudharabah (bagi hasil) pada lembaga keuangan syariah.	Perbedaan dari penelitian ini meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga, Tingkat Bagi Hasil Dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> Terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> , sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.

Lanjutan Tabel 2.3

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Meliza, K Ardiyani, 2023. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi	https://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur/article/view/3367 Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas bank perkreditan rakyat yang ada di Indonesia.	Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.	Hasil analisis menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta suku bunga juga berhasil memoderasi dan memperlemah hubungan antara dana pihak ketiga dan profitabilitas.	Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga (dpk) terhadap lembaga keuangan syariah.	Perbedaan dari penelitian ini meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas bank perkreditan rakyat dengan suku bunga sebagai variabel moderasi, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.

Lanjutan Tabel 2.3

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Putri Alifatul Fajriyah, Aris Munandar, wulandari, 2024. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Pada PT. Bank Syariah Indonesia	https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17675 Jurnal Pendidikan Tambusai	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dana pihak ketiga (dpk) terhadap laba bersih PT. Bank Syariah Indonesia, periode tahun 2021-2023.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (pengaruh) dengan dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Indonesia	Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang dana pihak ketiga (dpk) terhadap laba bersih pada bank syariah Indonesia.	Perbedaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang analisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba pada PT. Bank Syariah Indonesia., sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.

Lanjutan Tabel 2.3

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Rafid Farhan Ramadhan, Alvien NurAmalia, 2024 Pengaruh Dana pihak ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, Dan <i>Fee Based Income</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018	https://journal.ibs.ac.id/index.php/jamie/article/view/534/490 Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (dpk), pembiayaan bagi hasil, dan <i>fee based income</i> .	Penelitian ini menggunakan metode dari analisis regresi linier berganda menggunakan program komputer SPSS 24	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan Fee Based Income secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah meneliti tentang dana pihak ketiga (dpk) dan pembiayaan bagi hasil pada lembaga keuangan syariah.	Perbedaan pada penelitian ini meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga (dpk), pembiayaan bagi hasil, dan fee based income terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.

Lanjutan Tabel 2.3

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Jurnal OJS	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Salma Yulis Setyawati. 2025, Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024		Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial dan simultan pengaruh Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia, dibuktikan dengan nilai uji F sebesar 14,892 dan tingkat signifikansi 0,000.	Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja atau laba bank, menggunakan metode regresi linear, dan menghasilkan temuan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap laba.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek, variabel, dan periode penelitian. sedangkan penelitian ini fokus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan variabel tambahan Pembiayaan Bagi Hasil pada periode 2021–2024.

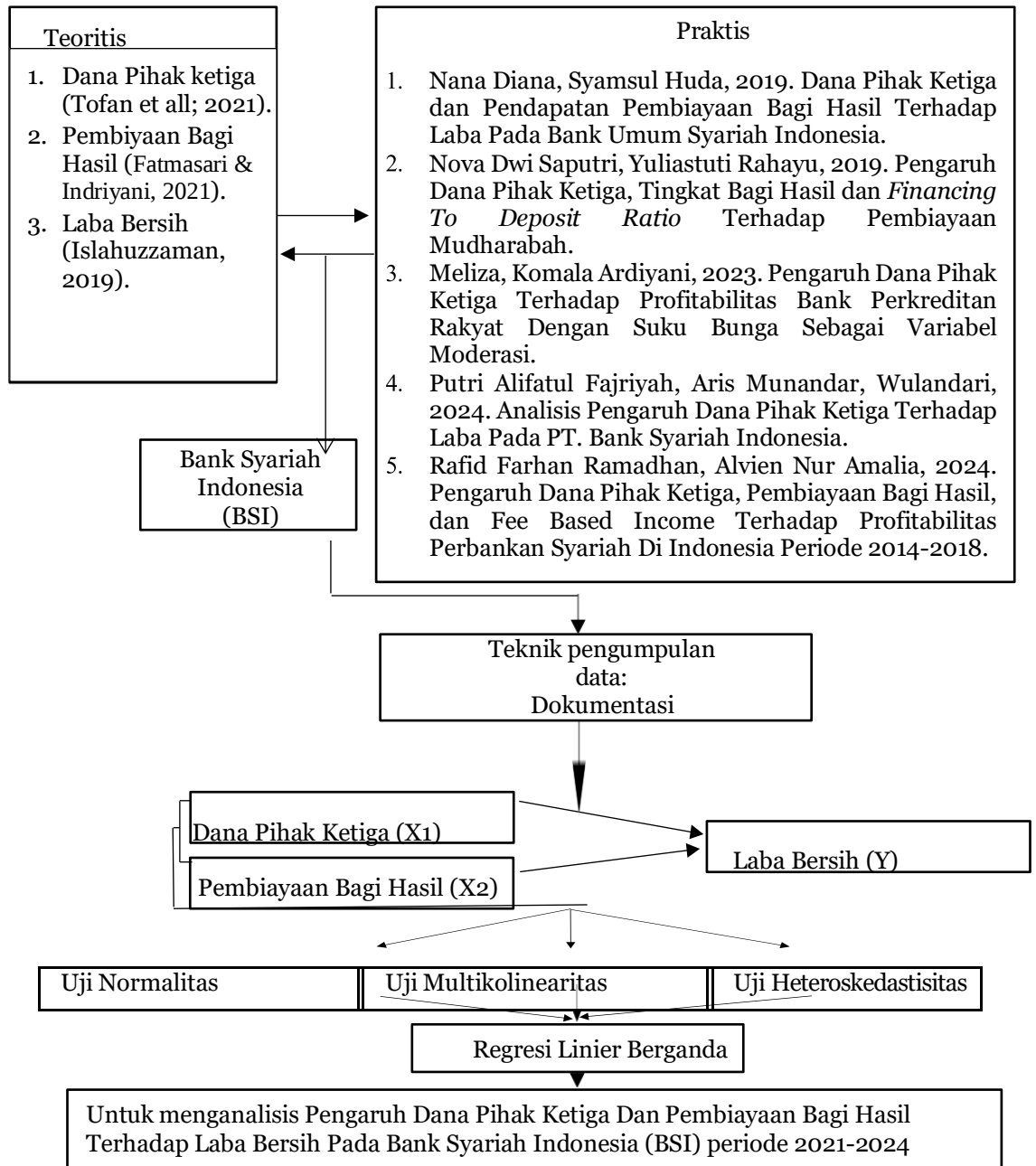
Sumber: Data Sekunder diolah, 2025.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka konseptual adalah model konseptual yang, sebagai sebuah teori, berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu-isu penting (Hidayat, 2022). Kerangka konseptual ini berfungsi guna menjelaskan yang berhubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori yang berfokus pada konsep Lembaga Keuangan Syariah, khususnya yang berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil serta kaitannya terhadap Laba Bersih. Teori-teori yang digunakan bertujuan untuk memberikan dasar pemikiran ilmiah dalam menjelaskan bagaimana mekanisme perbankan syariah bekerja dalam menghimpun dana dan menyalurkannya melalui pembiayaan, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan, khususnya laba bersih. Konsep-konsep ini menjadi fondasi utama dalam membangun hipotesis dan menentukan arah analisis dalam penelitian terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021-2024.

Kerangka konseptual mencakup satu atau lebih teori formal (sebagian atau keseluruhan) serta konsep lain dan temuan empiris dari literatur. Hal ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide ini dan bagaimana mereka berhubungan dengan penelitian. Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI), yang merupakan lembaga keuangan bank yang bergerak dalam Perbankan berbasis Syariah. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2024, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Kerangka konseptual membantu memperjelas masalah dan tujuan penelitian, membantu menyempurnakan pertanyaan penelitian, dan memandu proses pengumpulan dan analisis data. Alat analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Selain itu, kerangka konseptual diperkuat dengan kajian praktis yang diambil dari berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat dan dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Beberapa di antaranya yaitu penelitian oleh Nana Diana dan Syamsul Huda (2019), Nova Dwi Saputri dan Yulastuti Rahayu (2019), Meliza dan K. Ardiyani (2023), serta Putri Alifatul Fajriyah, Aris Munandar, dan Wulandari (2024), juga Rafid Farhan Ramadhan bersama Alvien NurAmalia (2024). Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hasil empiris terkait hubungan antara dana pihak ketiga, pembiayaan bagi hasil, dan laba bersih, sehingga menjadi rujukan penting untuk membangun model analisis yang lebih akurat dan relevan dalam penelitian ini. Secara ringkas alur pemikiran konseptual yang mendasari penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan awal yang diajukan peneliti mengenai kondisi populasi atau hubungan antar variabel dalam suatu fenomena tertentu. Secara umum, hipotesis dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian ilmiah. Pernyataan ini biasanya didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, hasil penelitian sebelumnya, atau pengamatan awal terhadap suatu masalah. Karena sifatnya yang masih dugaan, hipotesis harus diuji terlebih dahulu agar dapat diterima atau ditolak melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, hipotesis harus dirumuskan secara cermat dan menyeluruh. Hal ini penting agar arah dan tujuan penelitian menjadi jelas dan terarah. Dalam praktiknya, jenis hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian disebut sebagai *Hipotesis Alternatif* (H_a), *Hipotesis Kerja* (H_k), atau *Hipotesis H_1* . Hipotesis kerja merupakan pernyataan yang menyatakan adanya dugaan hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel yang sedang diteliti. Dugaan ini dirumuskan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis kerja, dibutuhkan hipotesis pembanding yang dikenal dengan sebutan *Hipotesis Nol* (H_o). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis ini disebut juga *Hipotesis Statistik* karena menjadi dasar dalam proses pengujian statistik. Melalui uji statistik, peneliti akan menentukan apakah ada cukup bukti untuk menolak H_o dan menerima H_1 . Dengan demikian, pengujian hipotesis menjadi bagian krusial dalam proses penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Yam & Taufik, 2021). Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. H_{a1} : Dana Pihak Ketiga (X_1) berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).
 H_{o1} : Dana Pihak Ketiga (X_1) tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).
2. H_{a2} : Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).
 H_{o2} : Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).
3. H_{a3} : Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).
 H_{o3} : Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih (Y) di Bank Syariah Indonesia (BSI).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Pada penelitian ini, metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat pengukur sejauh mana Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil mempengaruhi Laba Bersih pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Dengan analisis data yang digunakan adalah data rasio. Data rasio adalah data yang jaraknya sama dan mempunyai nilai mutlak. Data tersebut diperoleh dari situs website Bank Syariah Indonesia (BSI) dan situs Bank Indonesia dalam bentuk laporan keuangan (Balaka, 2022).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inferensial yaitu metode yang menganalisis hubungan antar variabel dengan menguji hipotesis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir suatu objek yang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (*time series*), periode yang diteliti dari bulan Februari 2021 sampai bulan November 2024 dan data laporan keuangan bulanan perusahaan yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 46 data variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), 46 data variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) dan 46 data variabel Laba Bersih (Y) dengan total keseluruhan adalah 138 data laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel, yaitu dana pihak ketiga (X_1) dan pembiayaan bagi hasil (X_2), terhadap laba bersih (Y). Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Statistic yaitu: Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, dan Uji Hipotesis, sedangkan pengolahan data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) version 23.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas sektor jasa keuangan di Indonesia, serta situs resmi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang menyediakan laporan keuangan perusahaan secara transparan. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, mengingat kedua sumber tersebut merupakan institusi resmi yang diakui secara nasional dan memiliki otoritas dalam penyajian data keuangan. Melalui data

dari OJK, peneliti memperoleh informasi makro dan statistik industri perbankan syariah, sementara laporan keuangan BSI memberikan gambaran rinci mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode yang menjadi fokus penelitian.

Adapun jangka waktu penelitian yang digunakan adalah selama enam bulan penuh, dimulai pada 1 Februari 2025 hingga 31 Juli 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan data, melakukan pengolahan, serta menganalisis hasil penelitian secara mendalam. Tahapan penelitian meliputi proses pengumpulan data, validasi, pengolahan data menggunakan metode statistik yang sesuai, hingga penyusunan laporan penelitian yang komprehensif. Pemilihan periode tersebut juga mempertimbangkan ketersediaan data terkini serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan relevan dengan kondisi terbaru industri perbankan syariah di Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian atau sekumpulan oleh individu dengan kualitas dan karakteristik yang sudah ditentukan. Kualitas dan ciri disebut variabel. Berdasarkan penjelasan tersebut, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bersumber pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tersusun dalam bentuk bulanan yang terdiri dari laporan Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan Laba Bersih.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dimaksud. Karena besarnya populasi dan ketidakmampuan peneliti untuk memahami secara menyeluruh segala sesuatu yang ada pada populasi tersebut, seperti karena keterbatasan waktu, tenaga, atau dana, maka peneliti mampu menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel penelitian adalah contoh dari populasi yang digunakan sebagai data dan dapat digunakan untuk mengamati seluruh populasi. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Non Probability Sampling* atau sampel jenuh (sensus). Sampling jenuh (sensus) merupakan teknik pengumpulan data dimana setiap anggota populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan pengertian sampel yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data yang berasal dari tiga variabel utama, yaitu Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Laba Bersih. Ketiga variabel tersebut diambil dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah

Indonesia (BSI) selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan representatif dalam mengukur hubungan serta pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan laporan keuangan bulanan, peneliti dapat menganalisis perkembangan setiap variabel secara lebih rinci dan konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu, periode 2021–2024 dipilih karena mencerminkan kondisi terkini pasca penggabungan BSI, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja keuangan bank tersebut.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode sampel sensus. Metode Sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel yang dimana seluruh data populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan mengolah data sekunder yang diperoleh dari situs laporan keuangan bulanan publikasi Bank Syariah Indonesia (BSI) dari tahun 2021-2024.

3.5 Variabel Penelitian

Harus ada objek yang diteliti agar suatu objek yang sedang dipelajari untuk melakukan penelitian. Objek kajiannya dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian. Kesimpulannya, sejumlah nomor objek yang diajarkan kurang dikenal oleh masyarakat umum. Dalam pendidikan kependudukan, para peneliti berfokus pada satu atau lebih karakteristik atau sifat sasaran. Karakteristik semacam itu disebut sebagai *variabel* (Hardani, dkk, 2020). Variabel tersebut merupakan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau berfungsi sebagai penyebab terjadinya variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel independen yaitu dana pihak ketiga (X_1) dan pembiayaan bagi hasil (X_2) dan satu variabel dependent yaitu laba bersih (Y). Berikut pengertian dari variabel independen dan dependen:

3.5.1 Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan komponen penting dalam suatu penelitian karena secara teoritis memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain, yaitu variabel terikat. Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel bebas menjadi titik awal dalam proses analisis sebab-akibat, di mana perubahan pada variabel ini diharapkan menghasilkan perubahan pada variabel yang bergantung padanya. Oleh karena itu, variabel bebas sering digunakan untuk menguji sejauh mana suatu faktor dapat memberikan kontribusi terhadap fenomena yang sedang dikaji.

Dalam praktiknya, variabel bebas biasanya disimbolkan dengan huruf X, dan seringkali lebih dari satu. Istilah "bebas" merujuk pada sifatnya yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model penelitian, tetapi justru menjadi faktor yang memengaruhi variabel lainnya. Dalam banyak literatur, variabel bebas juga sering disebut sebagai variabel *eksogen*, tetapi dalam model struktural atau analisis jalur, istilah yang digunakan adalah *endogen*. Meskipun terdapat istilah yang berbeda, semua mengacu pada peran yang sama: sebagai faktor penyebab atau pemicu perubahan dalam model hubungan antar variabel.

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2). Kedua variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih, yang merupakan variabel terikat. Dana pihak ketiga mencerminkan jumlah dana yang dihimpun bank dari masyarakat, sedangkan pembiayaan bagi hasil menunjukkan aktivitas penyaluran dana kepada nasabah dengan skema syariah. Kedua variabel ini dipilih karena secara teoritis dan praktis sangat menentukan kinerja keuangan bank, khususnya dalam konteks bank syariah yang mengedepankan prinsip keadilan dan kemitraan dalam operasionalnya (Syafrida, 2021).

3.5.2 Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel terikat, yang sering disebut juga sebagai variabel *output*, *kriteria*, atau *konsekuen*, merupakan variabel yang secara keilmuan diposisikan sebagai akibat dari perubahan variabel lain, yaitu variabel bebas. Dalam sebuah penelitian, variabel ini menjadi fokus utama karena menggambarkan hasil atau dampak yang ingin dianalisis oleh peneliti. Oleh karena itu, variabel terikat sering disebut sebagai “...*primary interest to the researcher*” atau persoalan pokok dalam penelitian (Hardani, dkk, 2020). Keberadaannya sangat bergantung pada sejauh mana variabel bebas mampu memberikan pengaruh terhadapnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam istilah lain, variabel terikat dikenal sebagai *variabel dependen*, yakni variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel bebas. Variabel ini merupakan komponen penting dalam pengujian hipotesis karena mencerminkan akibat dari perlakuan atau kondisi yang ditetapkan oleh peneliti melalui variabel bebas. Dengan kata lain, variabel terikat menjadi alat ukur untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas benar-benar memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dikaji adalah Laba Bersih, yang diasumsikan sebagai hasil dari pengaruh Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2).

3.6 Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas

Validitas merupakan suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, uji validitas dilakukan untuk menilai apakah instrumen tersebut mampu menjalankan fungsinya secara tepat dan sah. Reliabilitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk menilai konsistensi atau kestabilan suatu alat ukur dalam mengamati atau mengukur objek yang menjadi fokus penelitian (Widodo, dkk., 2023).

Penelitian ini menggunakan Uji normalitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel residual atau gangguan dalam suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Terdapat dua pendekatan untuk mendeteksi distribusi normalitas residual, yaitu melalui analisis grafis dan uji statistic. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, yang memanfaatkan fungsi distribusi kumulatif. Residual dianggap berdistribusi normal jika nilai $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi (Sig) $> \alpha$. Secara spesifik, residual dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mencakup analisis grafis dan uji statistic dengan ketentuan sebagai berikut (Yam & Taufik, 2021):

1. Jika tingkat signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
2. Jika tingkat signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3.7 Data dan Sumber Data

3.7.1 Data

Data merupakan kumpulan fakta, kejadian, atau peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan diperoleh melalui proses pengamatan, pencatatan, atau pengukuran yang terstruktur. Fakta tersebut bisa berbentuk angka (data kuantitatif) maupun kategori atau keterangan tertentu (data kualitatif) yang mewakili suatu kondisi atau fenomena. Data memiliki peran penting sebagai bahan mentah yang nantinya diolah menjadi informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan suatu masalah.

Dengan adanya data yang terkumpul, peneliti dapat menggambarkan secara spesifik karakteristik objek atau fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur besar-kecilnya suatu variabel, sementara data kualitatif memberikan gambaran mendalam mengenai sifat, perilaku, atau hubungan antarvariabel. Data yang dikumpulkan secara akurat dan relevan akan membantu peneliti membuat

deskripsi yang tepat, menyusun analisis yang mendalam, serta menarik kesimpulan yang valid berdasarkan temuan di lapangan.

3.7.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai suatu penelitian yang berkaitan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berasal dari subjek dari mana data dapat diperoleh. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung memberikan keterangan bersifat mendukung data primer dalam bentuk jurnal, buku, laporan keuangan, dokumentasi instansi atau sumber lain (Hardani, dkk, 2020). Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan, sumber data ini diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data merupakan metode yang paling strategis yang digunakan dalam penelitian. Data adalah informasi yang akan dianalisis dan digunakan untuk mendukung argumen teoritis, memberikan wawasan tentang topik tertentu, atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Data dapat dikumpulkan dalam situasi berbeda, dari sumber berbeda, dan dengan cara berbeda. Dari segi sumber data, dapat digunakan sumber primer dan sekunder untuk pengumpulan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan data aplikasi (S. N. Dewi & Saleh, 2020).

Untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dibahas, penulis mengumpulkan informasi data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar yang berupa laporan dan informasi pendukung penelitian. Adapun dokumentasi sebagai data pendukung yang bersumber dari data sekunder berdasarkan pada laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2024 dari bulan Februari 2021 sampai bulan November 2024.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari sumber Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sumber lainnya. Kegiatan analisis data ini meliputi pengelompokan data dan mengagregasi data berdasarkan variabel dan, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, dan merumuskan masalah, meliputi melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan, melakukan perhitungan untuk menguji usulan hipotesis yang ada, dan segera.

Sebelum melaksanakan analisis regresi, langkah awal yang dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji ini mencakup uji normalitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk penggunaan model regresi linier berganda. Setelah itu, dilakukan uji signifikan parsial (uji t) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Selanjutnya, uji signifikansi simultan (uji F) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Disamping itu, uji koefisien determinasi (R^2) diterapkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti SPSS versi 23, sehingga hasil pengolahan data dapat disajikan dengan akurat, sistematis, dan mudah diinterpretasikan. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

X₁ = Dana Pihak Ketiga

X₂ = Pembiayaan Bagi Hasil

B = Konstanta

β_1 dan β_2 = Besaran koefisien regresi dari masing- masing variabel

e=Error

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu populasi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal sendiri merupakan salah satu asumsi dasar yang sering digunakan dalam berbagai analisis statistik, terutama pada metode parametrik. Uji ini dapat diterapkan pada data yang memiliki skala pengukuran ordinal, interval, maupun rasio. Pentingnya pengujian normalitas adalah untuk memastikan bahwa teknik analisis yang dipilih sesuai dengan sifat distribusi data yang dimiliki.

Apabila analisis data yang dilakukan menggunakan metode parametrik, maka data yang digunakan harus memenuhi persyaratan normalitas. Hal ini berarti distribusi data harus mendekati atau mengikuti pola distribusi normal. Sebaliknya, jika data berskala nominal atau ordinal, atau data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka metode yang digunakan adalah metode statistik non-parametrik, yang tidak mensyaratkan distribusi data tertentu.

Dalam pembahasan ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji ini dilakukan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Interpretasi hasilnya adalah: data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value)

lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat persamaan regresi
- b. Mencari nilai prediksinya ($\hat{Y}$)
- c. Mencari nilai residualnya ($Y - \hat{Y}$)
- d. Membuat standarisasi nilai residualnya
- e. Menghitung residual terstandarisasi dari yang terkecil sampai terbesar
- f. Mencari nilai Z_r Relatif kumulatif
- g. Mencari nilai Z_t teoritis berdasarkan tabel Z
- h. Menghitung selisih nilai Z_r dengan Z_t dan diberi simbol K
- i. Mencari nilai K mutlak terbesar dan diberi nama dengan hitung
- j. Membandingkan nilai K hitung dengan tabel *Kolmogorov-Smirnov* (K tabel)
- k. Menarik kesimpulan kenormalan data dengan kriteria jika K hitung < K tabel maka residual terstandarisasi berdistribusi normal

Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan mengukur hubungan matematis antara satu variabel dependen (variabel respons) dengan dua atau lebih variabel independen (variabel penjelas). Dalam analisis ini, peneliti berupaya untuk memahami sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan uji t dan uji f sebagai bagian dari pengujian hipotesis. Uji t umumnya dipakai untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan uji f digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kedua uji ini membantu peneliti memastikan apakah hubungan yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik. Penggunaan analisis regresi linier berganda relevan ketika peneliti ingin memprediksi atau memperkirakan perubahan suatu variabel dependen, baik mengalami peningkatan maupun penurunan, berdasarkan perubahan nilai dari dua atau lebih variabel independen. Dilakukan bila jumlah variabel bebasnya dua atau lebih. Persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Lb = \alpha + \beta X_1 X_2$$

Dimana:

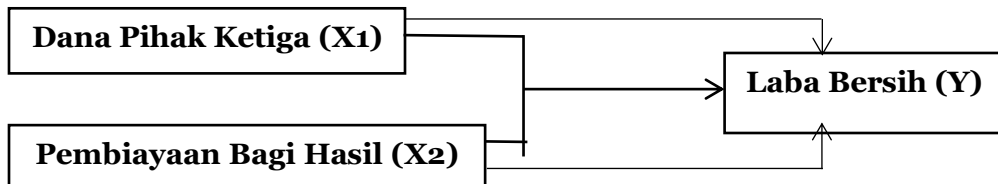
Y : Laba Bersih

α : Konstanta

β : Koefisien

X₁: Dana pihak ketiga

X₂ : Pembiayaan Bagi Hasil



Gambar 3.1 Model Regresi Linier Berganda

Sumber: Data diolah, 2025

Keterangan:

- > : Pengaruh parsial X terhadap Y
 —> : Pengaruh simultan X terhadap Y

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial, atau yang sering disebut uji t, adalah salah satu metode dalam analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, umumnya $\alpha = 0,05$ (5%). Tingkat signifikansi ini menunjukkan peluang kesalahan peneliti dalam menolak hipotesis nol (H_0) padahal hipotesis tersebut benar. Dengan kata lain, 0,05 berarti peneliti menerima risiko 5% untuk membuat kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Jika hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasilnya tidak memenuhi kriteria tersebut, maka pengaruh variabel bebas dianggap tidak signifikan secara statistik (Syafri, 2021).

Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Jika t hitung < t tabel atau sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika t hitung > t tabel atau sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Uji Simultan (F)

Uji F adalah salah satu metode dalam analisis statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Artinya, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam suatu model regresi memiliki pengaruh bersama-sama yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Pelaksanaan uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

Nilai F hitung diperoleh dari hasil analisis regresi, sementara F tabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi tertentu, umumnya 5% ($\alpha = 0,05$), serta derajat kebebasan (df) yang dihitung dengan rumus $df = (n - k - 1)$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama (Syafri, 2021). Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Koefisien Determinasi (*Uji R²*).

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan salah satu ukuran dalam analisis regresi yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Dengan kata lain, nilai R^2 menggambarkan proporsi total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model.

Koefisien ini sangat penting karena memberikan informasi sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 0, maka semakin lemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang berarti sebagian besar variasi variabel terikat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel bebas dalam model tersebut mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel terikat. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model regresi tersebut dalam menjelaskan hubungan antara variabel (Syafri, 2021).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah salah satu bank di Indonesia yang bergerak di bidang Perbankan Syariah. Bank ini diresmikan pada 1 Februari 2021. Bank ini merupakan hasil penggabungan antara Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah. Bank ini pun menjadi bank syariah milik HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara), dengan mayoritas sahamnya dipegang dan dikendalikan oleh Bank Mandiri, sehingga bank ini dianggap sebagai bagian dari Mandiri Group.

Bank ini didirikan pada tanggal 3 Juli 1969 dengan nama PT Bank Djasa Arta dan beralamat di Jalan Suniaradja No. 24B, Bandung, dengan pemilik awalnya terdiri dari Sabas Gunawan, Lilis Surjati, Lies Harjati dan beberapa pemegang saham lainnya. Belakangan, kantor pusatnya pindah ke Jalan Suniaradja No. 82, 82, dan Hingga tahun 1988, Bank Djasa Arta memiliki empat cabang kantor yang diawasi oleh Darmawan Tanudjaja. dkk. Pada 5 Januari 1990, bank ini diakuisisi 51% sahamnya oleh Awong Hidjaja, pemilik perusahaan tekstil Panasia, dengan sisanya dimiliki beberapa pemegang saham lain.

Kemudian pada tahun 1994 berubah nama menjadi PT Bank Jasa Arta sejak 1994. Sempat juga bank ini akan berganti nama lagi sesuai dengan induknya menjadi Bank Panasia Internasional pada 1997, namun batal. Kemudian pada tahun 2007, Bank Jasa Arta termasuk bank kecil dengan hanya memiliki 6 kantor cabang, aset yang dimiliki sebesar Rp250,1 miliar, dan tercatat sempat merugi. Demi memenuhi Arsitektur dengan Bank Harfa dan Bank Mitraniaga, dimana bank hasil merger ketiganya akan bermodal sebesar Rp 100 miliar dan dimiliki eks-ketiga pemegang saham bank tersebut secara bersamaan.

Sementara itu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) sejak Desember 2001 sudah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS)-nya sendiri demi memenuhi keinginan pasar. UUS ini pada 2007 bertambah cukup lambat, namun sudah mencatatkan aset sebesar Rp 1,14 triliun dan dana pihak ketiga sebesar Rp 376 miliar. Selanjutnya, dalam untuk mengembangkan syariat industri perbankan syariah, BRI melakukan restrukturisasi spin-industri perbankan, UUS menjadi bank syariah. Pengamatan dilakukan setelah manajemen BRI menyadari bahwa bank Islam memiliki potensi pertumbuhan lebih besar daripada AS. Untuk memuluskan rencana ini, BRI kemudian mulai membidik dua bank kecil untuk diakuisisi, yaitu Bank Jasa Arta dan Bank Harmoni Internasional.

Akhirnya, pada Juni 2007 BRI memutuskan akan membeli Bank Jasa Arta. Akuisisi kemudian resmi dilakukan pada 19 Desember 2007, dengan BRI mengambil alih Bank Jasa Arta dari tangan Awong Hidjaja dan dua perusahaan miliknya (PT Panasia Synthetic Abadi dan PT Panasia Intertraco) seharga Rp 61 miliar. Menurut laporan tersebut, bank terafiliasi BRI ini akan memiliki 51 kantor cabang, 45 dari UUS BRI dan 6 dari Jasa Arta, dengan total nilai Rp 1,80 triliun. Setelah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/Dpg/2008 tertanggal 16 Oktober 2008, Bank Jasa Arta resmi berganti nama menjadi PT Bank Syariah BRI pada 17 November 2008 dengan status berubah dari sistem konvensional ke syariah. Pada 19 Desember 2008, BRI menekan akta pemisahan UUS BRI dan penggabungannya ke dalam bank ini, yang selanjutnya mulai berlaku sejak 1 Januari 2009. Pasca penggabungan tersebut, nama Bank Syariah BRI diganti lagi menjadi PT Bank BRI Syariah, efektif sejak 15 Desember 2009. Pada tanggal 9 Mei 2018, bank ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada 2020, rencana penggabungan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah ke dalam perusahaan ini disetujui oleh para pemegang sahamnya, dan sebelumnya manajemen ketiga bank sudah menyepakati rencana merger pada 12 Oktober 2020. BRI Syariah akan menjadi *surviving entity* dan dua bank syariah lain melebur ke dalamnya, hal ini dilakukan karena bank tersebut merupakan satu-satunya bank syariah anak usaha BUMN yang sudah go public sehingga prosesnya diharapkan lebih mudah. Saat itu, belum diputuskan nama baru BRI Syariah pasca-merger, namun dirumorkan akan bernama “Amanah Bank”. Belakangan, setelah mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Nomor: SR-3/PB.1/2021 tertanggal 27 Januari 2021, PT Bank BRI Syariah Tbk resmi berganti nama menjadi “PT Bank Syariah Indonesia Tbk”, dan dua lagi bank syariah Bank Islam, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah, resmi bergabung dengan bank ini pada tanggal 1 Februari 2021. Di hari yang sama, juga diadakan peluncuran nama dan logo baru BSI ke publik. Berdasarkan kapitalisasi pasar, penggabungan ini diharapkan akan menghasilkan bank syariah terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia.

Saat ini, BSI juga mencatat status Bank Mandiri telah berubah dari bank BUMN/milik pemerintah (kelima), dan pemerintah akan menjual saham Dwiwarna A. Juga rencana *right issue* di kuartal-III 2022 sebesar Rp 5 triliun yang diharapkan mampu meningkatkan pasar perbankan syariah dan memenuhi kewajiban *free float* di bursa saham. Adapun *right issue* telah dilakukan pada 19-23 Desember 2022, dengan melibatkan 4,99 miliar saham dan meraup dana Rp 5 triliun.

2. Sejarah Perseroan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Industri perbankan Indonesia mengawali era baru dengan berdirinya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang resmi berdiri pada 1 Februari 2021 atau 19 Januari 1442 H. Presiden Joko Widodo diam-diam meresmikan bank syariah terbesar di Tanah Air di Istana Negara. Hasil penggabungan PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah menjadi BSI. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Belakangan, pada 1 Februari tahun 2021, Presiden Joko Widodo mengumumkan kehadiran BSI.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, dan PT Bank Rakyat Indonesia dan (Persero) Tbk 17,25% menyusun komposisi saham BSI persentase saham yang di bawah 5%. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghasilkan dalam jangka waktu lebih lama yang layanan, jangkauan yang lebih luas, dan kemampuan permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintahan melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi aru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan BSI juga merupakan bank kontemporer, komprehensif, dan bermanfaat di Indonesia.

Potensi BSI untuk terus tumbuh dan menjadi bagian dari bank Islam terbesar di dunia sangatlah kuat. Selain dari lingkungan kerja yang positif, fakta bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi untuk mengembangkan ekonomi halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar dan kuat menunjukkan bahwa Indonesia adalah pekerjaan positif lingkungan sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang. Kehadiran BSI cukup cukup penting dalam konteks ini. Mereka tidak hanya dapat memainkan peran penting sebagai fasilitator semua kegiatan ekonomi dalam industri halal.

3. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia (BSI)

a. Visi

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), sebagai hasil merger dari tiga bank syariah terbesar di Indonesia, berkomitmen untuk menjadi lembaga keuangan yang unggul secara komersial dan berlandaskan nilai-nilai syariah yang inklusif. Bank Syariah Indonesia (BSI) menetapkan visi untuk menjadi salah satu dari 10 bank syariah global teratas berdasarkan kapitalisasi pasar dalam waktu lima tahun.

Ambisi ini mencerminkan keinginan Bank Syariah Indonesia (BSI) Untuk berperan di tingkat nasional dan internasional, yang akan dicapai melalui inovasi, transformasi digital, pengutan literasi keuangan syariah, serta pengembangan produk dan layanan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

b. Misi

Untuk mendukung pencapaian visinya, Bank Syariah Indonesia (BSI) menetapkan lima misi utama, yaitu:

- 1) Menyediakan nilai yang signifikan dan tumbuh bersama seluruh pemangku kepentingan.
- 2) Memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 3) Meningkatkan inklusi keuangan melalui layanan syariah yang mudah diakses.
- 4) Mengembangkan talenta unggul yang berakhlak dan kompeten.
- 5) Menjadi bank syariah pilihan utama yang modern dan terpercaya.

Misi yang ditetapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) mencerminkan nilai-nilai dasar yang meliputi *profesionalisme*, keunggulan layanan, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, serta orientasi pada kemajuan ekonomi umat. Visi dan misi ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam pengembangan syariah yang diuraikan dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024. Bank Syariah Indonesia (BSI) berkomitmen untuk menjadi bank syariah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan social dan pemberdayaan ekonomi umat.

4.1.2 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pembahasan mengenai responden atau data primer dalam bentuk survei atau kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode tahun 2021 hingga 2024. Data yang dikumpulkan mencakup Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan Laba Bersih. Seluruh data bersifat kuantitatif dan telah dipublikasikan secara resmi oleh pihak bank melalui situs resmi dan laporan keuangan perusahaan. Karakteristik data ini menunjukkan bahwa penelitian bersifat dokumentatif dan bersandar pada sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh data dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Periode yang diteliti dari bulan Februari 2021 sampai bulan November 2024 dan data laporan keuangan bulanan perusahaan yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 46 data variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), 46 data variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) dan 46 data variabel Laba Bersih (Y) dengan total keseluruhan adalah 138 data laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia (BSI). Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

4.2.1 Uji Normalitas

Statistik parametrik mensyaratkan bahwa setiap variabel yang dianalisis mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis. Cara menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS versi 26, uji normalitas dilakukan terhadap variabel yang diteliti jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi dinyatakan normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data berdistribusi dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1215330.97441576
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.039
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2025

Pada tabel diatas merupakan hasil dari Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan kita dapat menyimpulkan bahwa uji tidak menolak hipotesis nol (H_0) bahwa data residual berdistribusi normal. Karena $\text{sig} > 0,05$ ($0,200 > 0,05$) dengan demikian asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi dan data dapat dianggap berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Parsial (t)

Uji t bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh dari hasil analisis dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, jika nilai signifikansi berada di bawah batas yang ditentukan, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Setelah t_{hitung} diperoleh, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > \text{dan } t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < \text{dan } t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Tabel 4.5 Uji Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1200625.19 ₂	1034943.88 ₃		-1.160	.252
DPK	-.004	.007	-.081	-.544	.589
BAGI HASIL	.059	.013	.687	4.601	.000

Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2025

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk nilai t pada variabel Dana Pihak Ketiga (X_1) sebesar -0,544 dan nilai sig = 0,589 yang berarti DPK tidak signifikan. Sedangkan nilai t pada variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) sebesar 4,601 dan nilai sig = 0,000 yang berarti sangat signifikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ($p = 0,589 > 0,05$). Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ($p = 0,000 < 0,05$). Model menunjukkan bahwa hanya Pembiayaan Bagi Hasil yang berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi Laba Bersih. Mengacu pada nilai signifikansi pada Tabel Anova

tersebut, maka persamaan ini dapat dijadikan model untuk memprediksi penelitian yang serupa. Adapun model regresi yaitu:

$$Y = -1200625.192 - 0.004 X_1 + 0.059 X_2$$

4.2.3 Uji Simultan (F)

Uji F tabel merupakan salah satu teknik dalam analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini sangat penting dalam model regresi berganda, karena dapat menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Dengan demikian, hasil dari uji F menjadi dasar dalam merumuskan dan menguji hipotesis kedua dalam suatu penelitian, yaitu hipotesis simultan.

Interpretasi terhadap hasil uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dan F tabel, atau dengan melihat nilai signifikansinya (sig). Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau sig lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kekuatan dan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.6 Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46038256619 976.960	2	23019128309 988.480	14.892	.000 ^b
	Residual	66466321981 845.870	43	15457284181 82.462		
	Total	11250457860 1822.830	45			

Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2025

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk nilai F sebesar 14,892 cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang signifikan dalam memprediksi nilai dari variabel dependen Laba Bersih. Sedangkan nilai sig adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan memiliki kemampuan yang signifikan, yang artinya

variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Namun berdasarkan hasil t-test pada tabel *Coefficients*, hanya Pembiayaan Bagi Hasil yang memiliki pengaruh signifikan, sementara Dana Pihak Ketiga tidak Signifikan.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain di luar variabel yang diteliti atau tidak dimasukkan ke dalam model.

Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati nol, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel dependen, sehingga sebagian besar variasi variabel dependen disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.409	.382	1243273.268

Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2025

Pada tabel diatas merupakan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa nilai $R = 0,640$ yang berarti menunjukkan korelasi atau hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian nilai $R^2 = 0,409$ dan nilai Adjusted $R^2 = 0,382$ lebih kecil dari R^2 yang menunjukkan bahwa model ini masih cukup baik tetapi bisa ditingkatkan dengan variabel lain. Hal ini membuktikan bahwa 40,9% laba Bank Syariah Indonesia dipengaruhi oleh Variabel Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil, sedangkan 59,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini telah diuraikan secara rinci pada pembahasan sebelumnya. Agar hasil tersebut dapat diangkat sebagai sebuah penelitian ilmiah yang bernilai, maka pada bab ini akan dilakukan pembahasan secara komprehensif. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Dengan demikian, penafsiran terhadap data yang telah diperoleh dapat dilakukan secara objektif dan ilmiah. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Laba Bersih (Y) Bank Syariah Indonesia (BSI).
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) Bank Syariah Indonesia (BSI).
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (X_1), Pembiayaan Bagi Hasil (X_2), secara simultan terhadap Laba bersih (Y) Bank Syariah Indonesia (BSI).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia (BSI), yang mencakup periode mulai dari Januari 2021 hingga Desember 2024. Objek dalam penelitian ini adalah bank syariah yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu: memiliki dua jenis layanan (syariah dan konvensional apabila tersedia), secara konsisten menyampaikan laporan keuangan setiap tahun, memublikasikan laporan keuangan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta mencantumkan rincian pembiayaan berdasarkan akad wadiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan mencatat data laporan keuangan dari sumber yang telah ditentukan. Proses analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 23. Setelah seluruh data diperoleh, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi linear berganda.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, yaitu Dana Pihak Ketiga (X_1), Pembiayaan Bagi Hasil (X_2), dan Laba Bersih (Y). Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, serta standar deviasi dari setiap variabel, yang berfungsi untuk memahami kecenderungan data secara umum sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan metode regresi linear berganda. Regresi ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI). Uji T digunakan untuk melihat pengaruh parsial

masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah, sedangkan uji F digunakan untuk mengukur pengaruh simultan atau bersama-sama dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan perubahan Laba Bersih BSI.

4.3.1 Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (X₁) terhadap Laba Bersih (Y) Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024

Berdasarkan tabel 4.2 menyatakan Dana Pihak Ketiga (X₁) terhadap Laba Bersih (Y) memperoleh hasil hipotesis (H_{a1}) ditolak dan hipotesis nol (H₀₁) diterima. Hasil uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu sumber utama penghimpunan dana dalam operasional bank syariah, akumulasinya belum mampu secara langsung meningkatkan *profitabilitas* secara nyata dalam periode penelitian ini. Ini dapat disebabkan oleh efektivitas penyaluran dana yang belum optimal atau masih terdapat kendala dalam memaksimalkan dana tersebut menjadi sumber pendapatan bank melalui pembiayaan yang menguntungkan.

Konflik atau tantangan besar yang mewarnai periode tersebut adalah dampak berkelanjutan dari pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun sebelumnya dan memberikan tekanan berat pada sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Kondisi ekonomi yang belum stabil dan daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi riil. Hal ini berdampak pada menurunnya permintaan pembiayaan, meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, serta perlambatan rotasi dana, termasuk Dana Pihak Ketiga yang tersimpan di bank.

Meskipun Bank Syariah Indonesia telah resmi berdiri melalui proses merger pada awal 2021, proses konsolidasi internal dan penyesuaian sistem operasional dari tiga bank syariah yang sebelumnya berdiri sendiri turut menjadi tantangan tersendiri. Transisi ini memerlukan waktu untuk membentuk sinergi yang kuat antara penghimpunan dana dan strategi penyalurannya. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara volume Dana Pihak Ketiga yang besar dan strategi penyaluran yang belum sepenuhnya efisien menjadi salah satu alasan mengapa variabel ini belum memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih selama masa tersebut.

Proses penyatuan tersebut tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Merger dari tiga entitas perbankan syariah besar-BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah-memerlukan penyesuaian besar-besaran, baik dari sisi manajerial, budaya organisasi, sistem teknologi informasi, maupun struktur operasional. Perbedaan sistem dan kebijakan yang telah lama

diterapkan masing-masing bank sebelumnya memerlukan proses harmonisasi yang menyeluruh.

Dalam sistem perbankan syariah, setiap transaksi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip syariah, salah satunya adalah bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Oleh karena itu, DPK yang dihimpun harus disalurkan secara syariah agar menghasilkan keuntungan yang halal dan membawa keberkahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (QS. Al-Hadid: 7)

فِيهِ مُسْتَخْلَفِينَ جَعَلَكُمْ مِمَّا وَأَنْفِقُوا

Artinya: "Dan infakkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (sebagai wakil)."

Dalam masa transisi tersebut, BSI dihadapkan pada tantangan besar untuk membangun sinergi yang kuat antara penghimpunan dana dan penyalurannya. Meskipun penghimpunan Dana Pihak Ketiga menunjukkan potensi besar, optimalisasi pemanfaatan dana tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan integrasi sistem penyaluran pembiayaan dan strategi bisnis yang masih dalam proses penyelarasan, sehingga belum mampu mengimbangi volume dana yang berhasil dihimpun.

Ketidakseimbangan antara besarnya Dana Pihak Ketiga dengan efektivitas strategi penyalurannya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan variabel tersebut belum memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan kata lain, meskipun dana tersedia dalam jumlah besar, pemanfaatannya belum maksimal dalam menciptakan pendapatan yang produktif.

Proses restrukturisasi internal yang kompleks dan kebutuhan waktu untuk mencapai stabilitas operasional menjadikan kinerja laba belum mencerminkan potensi penuh yang dimiliki oleh bank hasil merger ini selama periode awal berdirinya. Secara manajerial, peningkatan DPK menuntut strategi pemasaran dan pelayanan yang baik, termasuk inovasi produk tabungan syariah, sistem digitalisasi, dan edukasi keuangan syariah kepada masyarakat. Dengan pelayanan yang baik, kepercayaan nasabah akan meningkat, dan ini akan memperkuat loyalitas mereka dalam menyimpan dana di BSI. Loyalitas ini menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan dana dan kesinambungan laba.

Jika DPK tidak dikelola dengan baik atau tidak tersalurkan secara optimal, maka bank akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendapatan. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap laba bersih, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Maka dari itu, manajemen dana dan pembiayaan yang profesional sangat diperlukan agar DPK yang telah dikumpulkan dapat memberikan dampak maksimal terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh penting terhadap laba bersih Bank Syariah Indonesia. DPK bukan hanya sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai cerminan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah. Dengan pengelolaan yang amanah, profesional, dan sesuai syariat, DPK dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan laba dan kemajuan BSI secara keseluruhan.

4.3.2 Pengaruh Variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X₂) terhadap Laba Bersih (Y) Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024

Berdasarkan tabel 4.5 hasil Uji Parsial (t) menyatakan Pembiayaan Bagi Hasil (X₂) terhadap Laba Bersih (Y) memperoleh hasil hipotesis (H_{a2}) ditolak dan hipotesis nol (H_{o2}) diterima. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu sumber utama penghimpunan dana dalam operasional bank syariah, akumulasinya belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas secara nyata dalam periode penelitian ini. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X₂) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu instrumen utama dalam operasional bank syariah yang mencerminkan nilai-nilai kemitraan dan keadilan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam pembiayaan ini, bank bertindak sebagai pemilik dana yang bekerja sama dengan nasabah sebagai pengelola usaha, dengan kesepakatan untuk berbagi hasil sesuai rasio yang telah disetujui. Pembiayaan ini menggunakan akad *mudharabah* dan *musyarakah*, yang menjadi ciri khas perbankan syariah karena tidak melibatkan bunga sebagaimana praktik di bank konvensional.

Dalam konteks Bank Syariah Indonesia (BSI), pembiayaan bagi hasil diharapkan mampu mendorong peningkatan laba bersih melalui hasil dari usaha yang didanai. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih BSI selama periode 2021 hingga 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembiayaan telah disalurkan, hasil yang diperoleh belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan bersih perusahaan secara langsung.

Salah satu faktor yang memengaruhi minimnya pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih adalah risiko yang melekat pada sistem kemitraan tersebut. Dalam praktiknya, tidak semua usaha yang didanai berjalan lancar. Terdapat potensi ketidakpastian hasil, kegagalan usaha, hingga moral hazard dari pihak nasabah yang menyalahgunakan dana. Kondisi ini

berkontribusi pada rendahnya tingkat pengembalian yang diterima oleh bank, meskipun pembiayaan telah dilakukan sesuai prosedur. Dari perspektif syariah, pembiayaan bagi hasil sejalan dengan prinsip keadilan dan kebersamaan dalam menanggung risiko. Allah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah: 280–281):

كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ تَصَدَّقُوا وَأَنْ مَيْسَرَةٍ إِلَىٰ فَنظِرَةً عُسْرَةً ذُو كَانَ وَإِنْ
مَا نَفْسٍ كُلُّ تَوَفَّىٰ ثُمَّ اللَّهُ إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ يَوْمًا وَاتَّقُوا ۖ تَعْلَمُونَ
يُظْلَمُونَ لَا وَهُمْ كَسَبَتْ

Artinya: “Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tangguh sampai dia mampu membayar. Dan menyedekahkan (sebagian atau seluruh utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan takutlah kamu akan suatu hari (hari kiamat) yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dizalimi.”

Selain itu, proses seleksi dan monitoring pada pembiayaan berbasis bagi hasil cenderung lebih kompleks dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli. Bank perlu menilai secara mendalam kelayakan usaha dan kompetensi nasabah. Dalam masa transisi pasca-merger, fokus BSI lebih tertuju pada konsolidasi internal dan stabilisasi operasional. Hal ini membuat alokasi sumber daya untuk pengawasan pembiayaan belum optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya efektivitas pembiayaan bagi hasil terhadap peningkatan laba.

Permasalahan eksternal juga turut memengaruhi kinerja pembiayaan bagi hasil. Pada awal tahun 2021, Indonesia masih berada dalam fase pemulihan pasca pandemi COVID-19. Banyak pelaku usaha yang terdampak, sehingga permintaan pembiayaan menurun dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan juga terganggu. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas portofolio pembiayaan BSI dan menurunkan potensi bagi hasil yang bisa diterima oleh bank. Tidak hanya itu, tantangan ekonomi global dan fluktuasi kebijakan fiskal serta moneter nasional juga menambah ketidakpastian dalam dunia usaha. Banyak nasabah cenderung menunda ekspansi bisnis atau memilih skema pembiayaan lain yang lebih sederhana. Dalam situasi tersebut, bank menghadapi dilema antara mempertahankan prinsip syariah dan tetap menjaga *profitabilitas*.

Secara teoritis, pembiayaan bagi hasil memiliki potensi memberikan laba yang tinggi karena skema ini memungkinkan bank memperoleh bagian keuntungan usaha nasabah. Namun, risiko kerugian juga ada apabila usaha nasabah mengalami

penurunan kinerja. Oleh karena itu, pengaruh variabel ini terhadap laba bersih sangat tergantung pada manajemen risiko dan kualitas penyaluran pembiayaan. Implementasi prinsip-prinsip tersebut pada BSI tidak hanya menjadi landasan hukum syariah, tetapi juga strategi bisnis yang sehat. Ketika pembiayaan bagi hasil dilaksanakan dengan analisis yang matang dan pengawasan yang baik, maka potensi peningkatan laba bersih akan lebih besar, sekaligus memperkuat kepercayaan nasabah terhadap bank.

Konflik atau masalah yang muncul pada periode penelitian ini antara lain ketidakseimbangan antara target ekspansi pembiayaan dengan kualitas portofolio, dampak ketidakpastian ekonomi global, dan tantangan integrasi pascamerger. Faktor-faktor ini dapat menghambat potensi maksimal pembiayaan bagi hasil dalam meningkatkan laba bersih.

Secara keseluruhan, meskipun pembiayaan bagi hasil merupakan bagian penting dari strategi pembiayaan BSI, dalam periode 2021–2024 variabel ini belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan laba bersih. Hal ini menjadi masukan penting bagi manajemen untuk memperbaiki sistem pengelolaan pembiayaan, memperkuat manajemen risiko, dan meningkatkan efisiensi monitoring agar potensi pembiayaan bagi hasil dapat dioptimalkan sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan di masa mendatang.

4.3.3 Pengaruh Secara Simultan Variabel Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024

Berdasarkan tabel 4.6 hasil Uji Parsial (t) menyatakan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) memperoleh hasil hipotesis (H_{a2}) ditolak dan hipotesis nol (H_{o2}) diterima. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu sumber utama penghimpunan dana dalam operasional bank syariah, akumulasinya belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas secara nyata dalam periode penelitian ini. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh simultan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan BSI. Dalam periode 2021–2024, hubungan antara ketiga variabel ini tidak bisa dilepaskan dari konteks merger yang dilakukan oleh pemerintah, yang menjadikan BSI sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah milik negara. Penggabungan ini bertujuan untuk memperkuat struktur perbankan syariah dan

memperbesar daya saing di tingkat global, sekaligus mendorong pertumbuhan laba bersih secara berkelanjutan. Dalam sistem perbankan syariah, setiap transaksi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip syariah, salah satunya adalah bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Dari perspektif syariah, pembiayaan bagi hasil sejalan dengan prinsip keadilan dan kebersamaan dalam menanggung risiko. Allah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah: 275)

مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَّخِظُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ
وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلُ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسَّ
الرِّبَا

Artinya: “Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Setelah merger, tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari sisi internal seperti penyesuaian sistem operasional, sumber daya manusia, dan integrasi teknologi, tetapi juga dari faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Krisis tersebut memberikan tekanan besar pada stabilitas keuangan perbankan nasional, termasuk BSI, sehingga kemampuan bank dalam mengelola dan menyalurkan DPK melalui skema pembiayaan syariah menjadi sangat krusial untuk menjaga laba tetap positif.

Dalam kondisi ini, sinergi antara penghimpunan dana dan kualitas pembiayaan menjadi tolak ukur yang menentukan keberhasilan pengelolaan bisnis syariah. Dana Pihak Ketiga, sebagai sumber utama dana operasional bank, memiliki pengaruh yang kuat terhadap kapasitas pembiayaan. Dalam praktiknya, peningkatan DPK tanpa diimbangi oleh strategi pembiayaan yang produktif dan efisien justru dapat menurunkan rasio profitabilitas. Oleh karena itu, penting bagi BSI untuk menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor riil yang memberikan margin keuntungan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam konteks ini, pembiayaan bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah menjadi instrumen yang tidak hanya memenuhi prinsip syariah, tetapi juga mendukung keberlangsungan laba bersih. Hal ini menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah yang berdampak pada penurunan pendapatan dari sisi bagi hasil. Masalah ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan proses pemulihan pasca pandemi, di mana banyak sektor usaha yang

belum pulih sepenuhnya, menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah yang turut menekan laba bersih bank.

Pada tahun 2022, konflik eksternal lain yang turut memberikan pengaruh adalah efek domino dari ketegangan geopolitik global serta kenaikan suku bunga acuan global, yang berdampak terhadap minat investasi dan likuiditas dalam negeri. Di sisi lain, tantangan dari dalam negeri muncul dari ketidakstabilan nilai tukar, inflasi, dan perubahan regulasi yang berimbas pada pola konsumsi dan penempatan dana oleh masyarakat.

Ketidakpastian ini membuat bank harus berhati-hati dalam mengelola DPK dan menyusun strategi pembiayaan agar tetap dapat menghasilkan laba yang stabil. Selama periode 2021–2024, BSI menunjukkan upaya yang signifikan dalam menyelaraskan antara pertumbuhan DPK dan penyaluran pembiayaan. Namun, perlu dicatat bahwa variabel eksternal yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya turut mempengaruhi pencapaian laba bersih. Fluktuasi pendapatan dari pembiayaan bagi hasil turut menjadi indikator bahwa kinerja BSI dalam mengelola hubungan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan masih menghadapi tantangan, baik dari sisi teknis maupun manajerial.

Meskipun demikian, secara simultan, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil terbukti memberikan pengaruh yang bermakna terhadap laba bersih BSI. Ini menandakan bahwa semakin baik kemampuan BSI dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara produktif melalui skema syariah, maka akan semakin besar pula potensi peningkatan laba. Dengan catatan bahwa efisiensi pengelolaan, mitigasi risiko pembiayaan, dan strategi ekspansi bisnis syariah dijalankan secara optimal. Sebagai kesimpulan, sinergi antara Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil merupakan komponen utama dalam membentuk profitabilitas BSI.

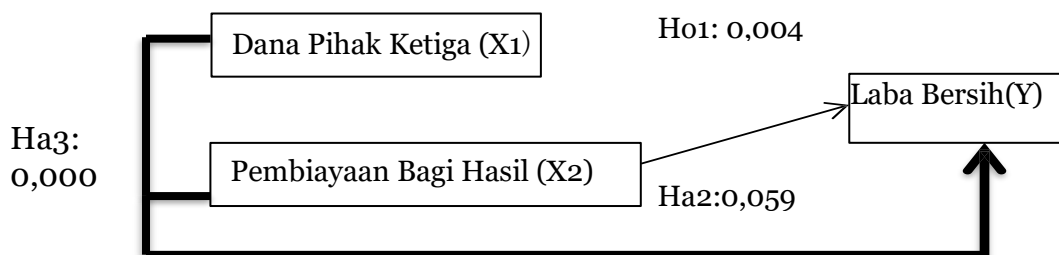
Peningkatan laba bersih BSI sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut secara produktif dan efisien. Pengelolaan yang tepat, mitigasi risiko pembiayaan yang terukur, serta strategi ekspansi bisnis syariah yang terarah menjadi faktor penting dalam memastikan dana yang dihimpun dapat memberikan hasil optimal. Semakin baik kualitas pengelolaan kedua variabel ini, semakin besar pula peluang BSI dalam mencapai pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan.

Meski dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal seperti pandemi, ketegangan geopolitik, dan fluktuasi ekonomi, BSI tetap mampu menjaga eksistensinya sebagai pemain utama dalam industri perbankan syariah nasional. Hubungan yang saling mendukung antara penghimpunan dana dan

penyalurannya menciptakan siklus keuangan yang sehat dan produktif. Dengan menjalankan strategi bisnis secara optimal dan sesuai prinsip syariah, BSI mampu memperkuat posisinya sebagai bank syariah yang kompetitif dan berdaya saing tinggi di industri perbankan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan hasil model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yang kemudian akan diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -1200625.192 - 0.004 X_1 + 0.059 X_2$$



Gambar 4.1: Hasil Model Regresi Linier Berganda

Sumber: Data Diolah, 2025

Koefisien determinasi R^2 pada analisis simultan menunjukkan sejauh mana variabel Dana Pihak Ketiga (X_1) dan Pembiayaan Bagi Hasil (X_2) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada Laba Bersih (Y) Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2024. Nilai R^2 yang diperoleh mencerminkan kontribusi gabungan kedua variabel independen terhadap kinerja laba bank. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin kuat pula kemampuan model dalam menggambarkan hubungan antarvariabel tersebut.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil memberikan peran yang nyata dalam membentuk profitabilitas BSI. Penghimpunan dana dari masyarakat yang optimal, jika diikuti dengan penyaluran dana melalui pembiayaan berbasis bagi hasil yang efektif, mampu meningkatkan kinerja laba bersih bank secara signifikan. Hal ini membuktikan adanya hubungan sinergis yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, nilai R^2 menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil adalah pilar utama dalam mendukung pertumbuhan laba bersih BSI. Dengan menjaga efisiensi pengelolaan dana, memperkuat mitigasi risiko pembiayaan, serta mengoptimalkan strategi ekspansi bisnis syariah, bank dapat memaksimalkan potensi profitabilitasnya. Temuan ini menjadi dasar penting untuk perencanaan dan

pengambilan keputusan manajemen di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin utama terkait Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2024 sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih BSI selama 2021–2024, karena hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi di atas batas yang ditentukan. Artinya, meskipun DPK penting dalam operasional bank, dampaknya terhadap laba tidak terlihat secara langsung dalam periode ini.
2. Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih BSI, menunjukkan bahwa strategi penyaluran dana melalui akad syariah seperti mudharabah dan musyarakah efektif meningkatkan profitabilitas bank.
3. Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Bank Syariah Indonesia. Meskipun Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh secara individu, gabungannya dengan pembiayaan bagi hasil tetap berdampak positif. Keduanya mampu menjelaskan sebagian besar variasi laba, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Variabel Penelitian
Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Bagi Hasil, untuk menganalisis pengaruhnya terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI). Padahal, terdapat banyak variabel lain yang juga dapat mempengaruhi laba bersih, seperti efisiensi operasional, kualitas aset, tingkat inflasi, dan kondisi makroekonomi yang lebih luas. Hal ini menyebabkan model yang digunakan tidak sepenuhnya dapat menjelaskan variasi pada laba bersih.
2. Ruang Lingkup Data
Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2024. Rentang waktu yang terbatas ini mungkin belum cukup untuk memberikan gambaran secara

komprehensif terkait variabel pengaruh yang diteliti, terutama jika terjadi pergeseran ekonomi yang signifikan dalam periode tersebut.

3. Generalisasi Hasil

Penelitian ini hanya fokus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk menggambarkan seluruh bank syariah di Indonesia. Setiap bank memiliki karakteristik operasional dan strategi yang berbeda-beda, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk bank syariah lainnya.

4. Keterbatasan Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketergantungan pada data sekunder ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh data yang lebih rinci atau spesifik sesuai kebutuhan penelitian.

5.3 Saran

Setelah mengamati yang penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Meskipun Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Bank Syariah Indonesia perlu terus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dana masyarakat. Strategi penyaluran dana yang lebih optimal dapat memperkuat pengaruh DPK terhadap laba bersih.

2. Peningkatan Pembiayaan Bagi Hasil

Karena pembiayaan bagi hasil memberikan kontribusi signifikan terhadap laba bersih, BSI perlu memperluas layanan pembiayaan berbasis akad syariah, seperti mudharabah dan musyarakah. Fokus pada Variabel Lain

Mengingat pengaruh simultan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bagi Hasil hanya menjelaskan 40.9% dari variasi laba bersih, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel lain yang mempengaruhi kinerja laba bersih BSI, seperti efisiensi operasional, investasi di sektor riil, atau inovasi dalam layanan digital.

Dengan fokus pada pengelolaan yang lebih baik dan pengembangan produk berbasis syariah, Bank Syariah Indonesia diharapkan mampu terus meningkatkan kinerjanya dan menjadi pemimpin dalam industri perbankan syariah, baik di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, F., Majid, N., & Fielnanda, R. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Roa Unit Usaha Syariah Bank 9 Jambi. *Manajemen Keuangan Syariah*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.30631/makesya.v3i2.2038>
- Ainulyaqin, M., Rakhmat, A., Edy, S., & Siti Maharani, dan. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko dan Fee Based Income (FBI) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 196–207. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>
- Alhusain, A. (2021). Potensi Ekonomi Syariah di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 25(3), 199–210.
- Alifandi, T., & Sisdianto, E. (2024). *Perbankan Syariah Analysis Of Shariah Financial Reports And Its Function In*.
- Angraini, D., & Sumantri, I. I. (2019). *jurnal unpam -DPK 4 - Dila (2019) Y*. 7, 1–12.
- Aprilia, S., & Mahardika, D. P. K. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/10.23969/jrak.v11i1.668>
- Ardiansyah, B., Sari, R., & Hidayat, M. (2019). Pembiayaan dalam Perbankan Syariah: Analisis Rasionalitas dan Risiko. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 20(1), 55–70.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Bisnis, J., & Dan, M. (2023). *Entrepreneur*. 4, 33–41.
- Charisma, H. (2021). Transformasi Bank Syariah Indonesia: Peluang dan Tantangan di Pasar Global. *Jurnal Keuangan Islam dan Investasi*, 8(1), 92–108.
- Dali, H., & Bokuu, M. (2023). *Analisis Dana Pihak Ketiga dalam Perbankan Syariah*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 33–50.
- Dewi, A. P., & Wirman. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah Dan Ijarah Terhadap Tingkat Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. In *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* (Vol. 15, Issue 1). <https://doi.org/10.20414/mu.v15i1.6730>
- Dewi, S. N., & Saleh, M. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Aktual: Journal of Accounting And Financial*, 5(1), 14–24.
- Ekaningsih, Lely Ana Ferawati, Hakim, Imamul, Mas`ut, et al. Lembaga Keuangan Syariah Bank & Non-Bank, (2016)
- Eko, D., & Ningtiyas, F. (n.d.). *Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Di Masa Pandemi Covid-19*. 19.
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

- Fajriyah, P. A., Munandar, A., Ilmu, T., Stie, E., & Tahun, B. (2024). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Laba pada PT. Bank. 8*, 29639–29647.
- Fatmasari, R., & Indriyani, T. (2021). Penerapan Sistem Bagi Hasil pada Bank Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 15(1), 78–92.
- Firdhausya, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Syariah*. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), 45–60.
- Fitriani, H., & Herlina. (2020). Pengaruh Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 132–144.
- Hardani, H., Ayu, M., Siti, R., Ima, N., Rina, R., & Siti, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harianto, S., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. *Jurnal Emt Kita*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.542>
- Hartomo, G. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 85–100
- Hidayat, A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Islahuzzaman. (2019). *Pengukuran Laba Bersih dalam Akuntansi Syariah*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(2), 75–90.
- Khoirunisa, D., Arifiani, N. D., Rizqi, M., Endang, M., & Panggiarti, K. (2023). Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) dalam Mengawasi Pelayanan Pada Perusahaan Financial Technology (Fintech) di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 127–132.
- Kornitasari, Y., Safitri, I. W., Wanakusuma, I., & Safitri, D. I. (2022). Peramalan Pertumbuhan Bank Syariah Indonesia Pasca Kebijakan Merger. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1470–1478. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5321>
- Lailatul, O. :, Maspupah, Z., Hanifah, H., Pratiwi, W. A., Putti, S. M., & Sisdianto, E. (2024). PT. Media Akademik Publisher Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan Syariah Dan Non Syariah (Konvensional). *Jma*, 2(4), 3031–5220.
- Lestari, D. F., & Taufikur Rahman. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bagi Hasil terhadap Pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Intervening. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 108.
- Lestari, R. D., & Setiawan, D. (2021). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 45–55.
- Lu, S. (2020). Global Debt and Economic Recovery in Post-COVID Era. *World Economic Forum Report*, 12(1), 55–72.

- Nurkholis, M. (2021). Analisis Pengaruh Pendapatan dan Beban terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(3), 200–213.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Laporan Tahunan Perbankan Syariah di Indonesia. *OJK Report*, 2022, 1-50.
- Samsuri, B. (2022). Bank Syariah Indonesia: Prospek dan Tantangan di Masa Depan. *Jurnal Keuangan Syariah dan Ekonomi Islam*, 10(2), 125-140.
- Sanjani, R., & Sari, M. (2021). Misi dan Peran Bank Syariah dalam Sistem Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 15-30.
- Saprida, A. (2021). *Kajian Teori dalam Penelitian Perbankan Syariah*. *Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 8(1), 20-35.
- Saputri, N. D., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Tingkat Bagi Hasil Dan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*, 1–16.
- Setiawan, H. (2020). *Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. *Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah*, 14(1), 78-95.
- Shandy Utama, A. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UNES Law Review*, 2(3), 290–298. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i3.121>
- Siregar, M. I., Saggaf, A., & Hidayat, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Excel Pada Kerajinan Songket Mayang Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.36982/jam.v5i1.1509>
- Sriyono, Dewi, A. T. T., Hidayati, F. N., & Maulida, R. R. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Likuiditas dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas BSI KCP Gajah Mada : Literature Review. *Sibatik Journal | Volume*, 3(1), 87. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Sumadi, R., & Romdhoni, F. (2020). Analisis Dana Pihak Ketiga sebagai Sumber Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*, 9(4), 55-72.
- Syafrida. (2021). *Analisis Regresi dan Multikolinearitas dalam Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syafrida. (2021). *Penggunaan Analisis Statistik dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 19(2), 45-60.
- Taslim, S. A. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.30659/jai.10.1.97-109>
- Tofan, I., dkk. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 11(2), 90-105.
- Ulfa, M., Wicaksono, B., & Yulianto, A. (2020). Sistem Bagi Hasil dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam dan Keuangan Syariah*, 12(1), 78-95.
- Utami, D. R., & Utami, T. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pembiayaan Bermasalah Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal*:

- Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(2), 188–200.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v10i2.30282>
- Wahyuningtyas, S., & Utami, R. (2021). *Peran Pembiayaan Bagi Hasil dalam Perkembangan Bank Syariah*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 15(1), 95-110.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.
- Yuri, A., Alam Adha, M., & Riduwan, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Produk, Pelayanan dan Lokasi Bank Dalam Memilih Jasa Bank Syariah di Kota Yogyakarta. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4(2), 133.
<https://doi.org/10.31000/almaal.v4i2.6854>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI)

LAPORAN POSISI KEUANGAN PUBLIKASI BULANAN PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk Tanggal 28 Februari 2021

(dalam jutaan)

POS - POS	Individual
ASET	
1.Kas	2.634.162
2.Penempatan pada Bank Indonesia	24.444.052
3.Penempatan pada bank lain	1.845.094
4.Tagihan spot dan forward	149
5.Surat berharga yang dimiliki	50.077.353
6.Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)	
7.Tagihan akseptasi	308.625
8. Piutang	99.745.381
a. Piutang Murabahah	90.762.814
b. Piutang Istishna'	610
c. Piutang multijasa	
d. Piutang qardh	8.939.049
e. Piutang sewa	42.908
9. Pembiayaan bagi hasil	54.682.948
a. Mudharabah	2.602.208
b. Musyarakah	52.080.740
c. Lainnya	
10. Pembiayaan sewa	1.423.531
11. Penyertaan Modal	
12. Aset keuangan lainnya	
13. Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan -/-	6.702.859
14. Salam	
15. Aset Istishna' dalam penyelesaian Termin Istishna' -/-	
16. Persediaan	4.849
17. Aset tidak berwujud	150.853
18. Aset tetap dan inventaris	3.009.509
19. Aset nonproduktif	93.593
a. Properti terbengkalai	
b. Agunan yang diambil alih	74.594
c. Rekening tunda	18.999
d. Aset antar kantor	
20. Aset lainnya	4.388.809
TOTAL ASET	236.106.049

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
PUBLIKASI BULANAN PT BANK
SYARIAH INDONESIA Tbk**
Tanggal 28 Februari 2021

(dalam jutaan)

POS - POS	Individual
LIABILITAS DAN EKUITAS	
LIABILITAS	
1. Dana simpanan wadiah	53.254.566
a. Giro	24.240.612
b. Tabungan	29.013.954
2. Dana investasi non profit sharing	153.035.886
a. Giro	5.797.770
b. Tabungan	57.828.514
c. Deposito	89.409.605
3. Uang elektronik	
4. Liabilitas kepada Bank Indonesia	
5. Liabilitas kepada bank lain	1.267.884
6. Liabilitas spot dan forward	
7. Surat berharga yang diterbitkan	1.375.000
8. Liabilitas akseptasi	308.625
9. Pembiayaan yang diterima	
10. Setoran jaminan	36.008
11. Liabilitas antarkantor	
12. Liabilitas lainnya	4.556.501
13. Dana investasi profit sharing	
TOTAL LIABILITAS	213.834.473
EKUITAS	
14. Modal disetor	20.515.604
a. Modal dasar	40.000.000
b. Modal yang belum disetor -/-	19.484.396
c. Saham yang dibeli kembali (treasury stock) -/-	
15. Tambahan modal disetor	727.153
a. Agio	724.107
b. Disagio -/-	
c. Modal sumbangan	
d. Dana setoran modal	
e. Lainnya	3.046
16. Penghasilan komprehensif lain	78.244
a. Keuntungan	79.313
b. Kerugian -/-	1.069
17. Cadangan	78.471
a. Cadangan umum	78.471
b. Cadangan tujuan	
18. Laba/rugi	872.104
a. Tahun-tahun lalu	392.547
b. Tahun berjalan	479.557
c. Dividen yang dibayarkan -/-	
TOTAL EKUITAS	22.271.576
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	236.106.049

LAPORAN POSISI KEUANGAN
PUBLIKASI BULANAN PT BANK
SYARIAH INDONESIA Tbk
PERIODE 31 JANUARI 2022

(Dalam Jutaan
Rp)

Pos-Pos	Individual
ASET	
1. Kas	4,179,299
2. Penempatan Pada Bank Indonesia	22,143,531
3. Penempatan Pada Bank Lain	3,149,366
4. Tagihan <i>Spot</i> dan <i>Forward</i>	64
5. Surat Berharga Yang Dimiliki	69,777,256
6. Tagihan Atas Surat Berharga Yang Dibeli Dengan Janji Dijual Kembali (<i>Reverse Repo</i>)	-
7. Tagihan Akseptasi	162,711
8. Piutang	111,601,446
a. Piutang Murabahah	102,529,531
b. Piutang Istishna'	348
c. Piutang Multijasa	-
d. Piutang Qardh	8,961,565
e. Piutang Sewa	110,002
9. Pembiayaan Bagi Hasil	55,657,517
a. Mudharabah	1,605,509
b. Musyarakah	54,052,008
c. Lainnya	-
10. Pembiayaan Sewa	860,074
11. Penyertaan Modal	-
12. Aset Keuangan Lainnya	1,399,627
13. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan -/-	7,544,624
14. Salam	-
15. Aset Istishna' Dalam Penyelesaian	-
Termin Istishna' -/-	-
16. Persediaan	3,078
17. Aset Tidak Berwujud	181,254
18. Aset Tetap dan Inventaris	3,417,286
19. Aset Nonproduktif	-
a. Properti Terbengkalai	-
b. Agunan Yang Diambil Alih	-
c. Rekening Tunda	-
d. Aset Antar Kantor	-
20. Aset lainnya	3,990,127
TOTAL ASET	268,978,012

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
PUBLIKASI BULANAN PT BANK
SYARIAH INDONESIA Tbk
PERIODE 31 JANUARI 2022**

(Dalam Jutaan
Rp)

Pos-Pos	Individual
LIABILITAS DAN EKUITAS	
LIABILITAS	
1. Dana Simpanan Wadiah	56,722,098
a. Giro	21,166,467
b. Tabungan	35,555,631
2. Dana Investasi Non Profit Sharing	178,805,608
a. Giro	13,714,350
b. Tabungan	63,751,387
c. Deposito	101,339,871
3. Uang Elektronik	51
4. Liabilitas Kepada Bank Indonesia	-
5. Liabilitas Kepada Bank Lain	1,172,949
6. Liabilitas Spot dan Forward	138
7. Surat Berharga Yang Diterbitkan	1,375,000
8. Liabilitas Akseptasi	162,711
9. Pembiayaan Yang Diterima	-
10. Setoran Jaminan	21,196
11. Liabilitas Antarkantor	-
12. Liabilitas Lainnya	5,399,897
13. Dana Investasi Profit Sharing	-
TOTAL LIABILITAS	243,659,648
EKUITAS	
14. Modal Disetor	20,564,654
a. Modal Dasar	40,000,000
b. Modal Yang Belum Disetor -/-	19,435,346
c. Saham Yang Dibeli Kembali (Treasury Stock) -/-	-
15. Tambahan modal disetor	(6,366,776)
a. Agio	943,815
b. Disagio -/-	7,310,591
c. Modal Sumbangan	-
d. Dana Setoran Modal	-
e. Lainnya	-
16. Penghasilan Komprehensif Lain	591,174
a. Keuntungan	591,174
b. Kerugian -/-	-
17. Cadangan	779,036
a. Cadangan Umum	779,036
b. Cadangan Tujuan	-
18. Laba/rugi	9,750,276
a. Tahun-Tahun Lalu	9,429,956
b. Tahun Berjalan	320,320
c. Dividen Yang Dibayarkan -/-	-
TOTAL EKUITAS	25,318,364
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	268,978,012

**LAPORAN POSISI
KEUANGAN PUBLIKASI
BULANAN PT BANK
SYARIAH INDONESIA Tbk
PERIODE 31 JANUARI
2023**

(Dalam
Jutaan Rp)

Pos-Pos	Individu al
ASET	
1. Kas	4,094,975
2. Penempatan Pada Bank Indonesia	19,833,423
3. Penempatan Pada Bank Lain	2,675,297
4. Tagihan <i>Spot</i> dan <i>Forward</i>	20
5. Surat Berharga Yang Dimiliki	65,494,860
6. Tagihan Atas Surat Berharga Yang Dibeli Dengan Janji Dijual Kembali (<i>Reverse Repo</i>)	-
7. Tagihan Akseptasi	493,002
8. Piutang	133,460,181
a. Piutang Murabahah	123,838,287
b. Piutang Istishna'	123
c. Piutang Multijasa	-
d. Piutang Qardh	9,607,979
e. Piutang Sewa	13,792
9. Pembiayaan Bagi Hasil	70,970,793
a. Mudharabah	968,754
b. Musyarakah	70,002,039
c. Lainnya	-
10. Pembiayaan Sewa	1,442,055
11. Penyertaan Modal	-
12. Aset Keuangan Lainnya	1,687,679
13. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan -/-	9,288,683
14. Salam	-
15. Aset Istishna' Dalam Penyelesaian	-
Termin Istishna' -/-	-
16. Persediaan	10,609
17. Aset Tidak Berwujud	266,024
18. Aset Tetap dan Inventaris	4,918,179
19. Aset Nonproduktif	9,403
a. Properti Terbengkalai	9,403
b. Agunan Yang Diambil Alih	-
c. Rekening Tunda	-
d. Aset Antar Kantor	-
20. Aset lainnya	3,632,526
TOTAL ASET	299,700,343

LAPORAN POSISI KEUANGAN PUBLIKASI BULANAN PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk PERIODE 31 JANUARI 2023		(Dalam Jutaan Rp)
Pos-Pos	Individ ual	
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
1. Dana Simpanan Wadiah	62,548,777	
a. Giro	19,793,323	
b. Tabungan	42,755,454	
2. Dana Investasi <i>Non Profit Sharing</i>	194,802,737	
a. Giro	22,490,829	
b. Tabungan	70,401,764	
c. Deposito	101,910,144	
3. Uang Elektronik	18	
4. Liabilitas Kepada Bank Indonesia	-	
5. Liabilitas Kepada Bank Lain	1,119,459	
6. Liabilitas <i>Spot</i> dan <i>Forward</i>	29	
7. Surat Berharga Yang Diterbitkan	1,375,000	
8. Liabilitas Akseptasi	493,002	
9. Pembiayaan Yang Diterima	749,500	
10. Setoran Jaminan	16,954	
11. Liabilitas Antarkantor	-	
12. Liabilitas Lainnya	4,633,771	
13. Dana Investasi <i>Profit Sharing</i>	-	
TOTAL LIABILITAS	265,739,247	
EKUITAS		
14. Modal Disetor	23,064,630	
a. Modal Dasar	40,000,000	
b. Modal Yang Belum Disetor -/-	16,935,370	
c. Saham Yang Dibeli Kembali (<i>Treasury Stock</i>) -/-	-	
15. Tambahan modal disetor	(3,929,100)	
a. Agio	3,381,491	
b. Disagio -/-	7,310,591	
c. Modal Sumbangan	-	
d. Dana Setoran Modal	-	
e. Lainnya	-	
16. Penghasilan Komprehensif Lain	669,806	
a. Keuntungan	713,434	
b. Kerugian -/-	43,628	
17. Cadangan	1,384,677	
a. Cadangan Umum	1,384,677	
b. Cadangan Tujuan	-	
18. Laba/rugi	12,771,083	
a. Tahun-Tahun Lalu	12,327,446	
b. Tahun Berjalan	443,637	
c. Dividen Yang Dibayarkan -/-	-	
TOTAL EKUITAS	33,961,096	

LAPORAN POSISI KEUANGAN		
PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk.		
Tanggal Laporan 31 Januari 2024		
(dalam jutaan Rupiah)		
N o.	POS-POS	INDIVIDU AL
		31 Januari 2024
ASET		
1.	Kas	4.477.816
2.	Penempata n pada Bank Indonesia	28.833.249
3.	Penempata n pada bank Lain	3.467.217
4.	Tagihan <i>spot</i> dan <i>forward</i>	-
5.	Surat berharga yang dimiliki	68.019.808
6.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)	-
7.	Tagihan akseptasi	252.119
8.	Piuta ng	147.094.180
	a. Piuta ng <i>murabahah</i>	135.783.865
	b. Piuta ng <i>istishna</i>	28
	c. Piuta ng multi jasa	203.497
	d. Piuta ng <i>qardh</i>	11.094.758
	e. Piuta ng sewa	12.032
9.	Pembiayaan bagi hasil	89.715.329
	a. <i>Mudharabah</i>	1.875.637
	b. <i>Musyarakah</i>	87.839.692
	c. La innya	-
10.	Pembiayaan sewa	2.220.782
11.	Penyerta an modal	-
12.	Aset keuangan lainnya	1.575.278
13.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan -/-	9.898.024
14.	<i>Salam</i>	-
15.	Aset <i>istishna</i> dalam penyelesaian	-
	Termin <i>istishna</i> -/-	-
16.	Persediaan	4.153
17.	Aset tidak berwujud	667.496
18.	Aset tetap dan inventa ris	4.621.600
19.	Aset nonprodukti f	9.403
	a. Properti terbengkalai	9.403
	b. Agunan yang diambil alih	-
	c. Rekening tunda	-
	d. Aset antar kantor	-
20.	Aset lainnya	5.378.748
TOTAL ASET		346.439.154

LAPORAN POSISI KEUANGAN
PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk.
Tanggal Laporan 31 Januari 2024

(dalam jutaan Rupiah)

No.	POS-POS	INDIVIDUAL
		31 Januari 2024
LIABILITAS DAN EKUITAS		
	LIABILITAS	
1.	Dana simpanan <i>wadiah</i>	68.019.348
	a. Giro	22.054.596
	b. Tabungan	45.964.752
2.	Dana investasi <i>non profit sharing</i>	219.805.488
	a. Giro	31.705.404
	b. Tabungan	76.191.024
	c. Deposito	111.909.060
3.	Uang elektronik	18
4.	Liabilitas kepada Bank Indonesia	11.015.865
5.	Liabilitas kepada bank lain	975.612
6.	Liabilitas <i>spot</i> dan <i>forward</i>	-
7.	Surat berharga yang diterbitkan	1.903.608
8.	Liabilitas akseptasi	252.119
9.	Pembiayaan yang diterima	790.500
10.	Setoran jaminan	17.132
11.	Liabilitas antar kantor	-
12.	Liabilitas lainnya	4.364.873
13.	Dana investasi <i>profit sharing</i>	-
14.	Kepentingan minoritas (<i>minority interest</i>)	
	TOTAL LIABILITAS	307.144.563
	EKUITAS	
15.	Modal disetor	23.064.630
	a. Modal dasar	40.000.000
	b. Modal yang belum disetor -/-	16.935.370
	c. Saham yang dibeli kembali (<i>treasury stock</i>) -/-	-
16.	Tambahan modal disetor	(3.929.100)
	a. Agio	3.381.491
	b. Disagio -/-	7.310.591
	c. Modal sumbangan	-
	d. Dana setoran modal	-
	e. Lainnya	-
17.	Penghasilan komprehensif lain	734.327
	a. Keuntungan	734.327
	b. Kerugian -/-	-
18.	Cadangan	2.236.713
	a. Cadangan umum	2.236.713
	b. Cadangan tujuan	-
19.	Laba/rugi	17.188.021
	a. Tahun-tahun lalu	16.674.732
	b. Tahun berjalan	513.289
	c. Dividen yang dibayarkan -/-	-
	TOTAL EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK	39.294.591
	TOTAL EKUITAS	39.294.591
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		346.439.154



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

PENGESAHAN REVISI UJIAN SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Salma Yulis Setyawati
NIM : 2113211019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : ~~Ekonomi Syariah (ESy)~~ / Perbankan Syariah (PSy)
Judul : Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan
Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap
Laba Bersih Pada Bank Syariah Indonesia
(BSI) Periode 2021 - 2024

Telah dilakukan revisi sesuai dengan catatan dari hasil ujian yang telah dilaksanakan pada sidang Ujian Skripsi pada hari Rabu tanggal 25 JUNI 2025.

Blokagung, 31 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Nur Azzahra S.P.N.S.



Dr. Hj. Lely Ana Perawati E, SE., MH., MM., CRP.
NIPY. 3150425077901

*) Lembar pengesahan revisi ujian skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat pengumpulan hasil berkas skripsi (data pendukung skripsi)



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

NAMA : Salma Yulis Setyawati
NIM/NIMKO : 2113211019
PRODI : Ekonomi Syariah (ESY)/Perbankan Syariah (PSY)
FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis Islam

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	TGL MENGHADAP KEMBALI
1.	08 Feb 2025	Pengajuan Judul		
2.	10 Feb 2025	Pengajuan Matriks penelitian		
3.	11 Feb 2025	Membuat Latar Belakang		
4.	15 Feb 2025	Membuat Rumusan, Tujuan Riset		
5.	17 Feb 2025	Acc BAB I		
6.	18 Feb 2025	Mengerjakan Penelitian terdahulu		
7.	20 Feb 2025	Membuat Grand theory		
8.	22 Feb 2025	Acc BAB II		
9.	23 Feb 2025	Membuat Metode penelitian BAB III		
10.	25 Feb 2025	Acc Sempurna		
11.	28 Feb 2025	Analisis Data Sekunder		
12.	15 Mei 2025	Acc BAB IV		
13.	17 Mei 2025	Mengerjakan BAB V & BAB VI		
14.	29-5-2025	Cek Plagiasi		
15.	17-6-2025	Acc Ujian		
16.	25-6-2025	Finishing		

Mulai Bimbingan : 08 Feb 2025
Batas Akhir Bimbingan : 25 Juni 2025

Blokagung, 02 Agustus

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

Imam Khayaudin

Dr. Nur Anim Jauhari, S.Pd, M.Pd

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

SKRIPSI SALMA YULIS SETYAWATI (PSY21).docx



ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	3%
2	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Hamilton High School Student Paper	1%
8	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	1%
9	Syamsul Huda, Nana Diana. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia", Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), 2019 Publication	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Salma Yulis Setyawati
NIM : 2113211019
TTL : Banyuwangi, 15 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Telp : 083172726530
Alamat : Dsn. Krajan 1, RT. 012/RW. 003. Desa Tegalsari
Kecamatan Tegalsari Kabupaten
Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2007	2009	TK Khadijah 26 Tegalsari	
MI	2009	2015	MI NU Tegalsari	
MTs	2015	2018	MTs Darul Amien	
SMK	2018	2021	SMK Darul Amien	Teknik Komputer dan Jaringan
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Perbankan Syariah

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
Ula	2015	2020	Roudlotul Futuhiyah	

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota HMPS 2023-2024
2. Sekretaris Dema 2024-2025

Banyuwangi, 31 Juli 2025


Salma Yulis Setyawati



No. 1904/Uu.22/D.5/SP.03.10.7/2025

This certificate is proudly presented to:

Salma Yulis Setyawati

In recognition of their valuable role as **Presenter** during the **International Conference on Islamic Economics, Banking, Accounting, and Zakat Waqf Management (ICIEBAZ 2025)** organized by the Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia. In collaboration with partners.

Your valuable engagement has significantly contributed to the success of the conference and the promotion of scholarly excellence in the field of Islamic economics and finance.

Issued on: July 31, 2025

Dr. Adil Siswanto, SST.Par., M.Par.

Chairman of the committee

Dr. Drs. H. Ubaidillah, M.Ag.

The Dean

